

Drs. Hi. Yahya AD, M.Pd.

**MENGENAL ILMU  
PERBANDINGAN  
PENDIDIKAN**

Penerbit : Fakta Press Bandar Lampung

## **PERHATIAN**

Dilarang Merekam/Mengkopi Sebagian dari sisi  
Buku ini tanpa seizin pengarang atau penerbit

0.12, BM. VIII.1000

MENGENAL ILMU PERBANDINGAN

PENDIDIKAN.

Diterbitkan oleh : FAKTA PRESS

Setting : JESCO IBM COMPUTER SETTING

Lay Out & Montage : Asyyabaab Nor

Desain Caver : Mufti Aziz

Percetakan : FAKTA Press

ISBN 979-3441-47-X

## KATA PENGANTAR

*Dengan penuh khusu dan tawadu' penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT berkat hidayah dan taufiq-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul :*

### **MENGENAL ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN.**

*Semula buku ini merupakan materi perkuliahan yang penulis berikan pada mahasiswa semester VII Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan dan mahasiswa Fakultas tarbiyah pada sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalam Bandar Lampung sejak tahun 1988.*

*Mengingat literatur yang membahas tentang ilmu perbandingan pendidikan dirasakan masih langka terutama yang berbahasa Indonesia maka oleh penerbit bahan tersebut diminta untuk diterbitkan dalam bentuk buku yang hasilnya seperti yang ada di tangan pembaca saat ini.*

*Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat mengantarkan para mahasiswa dan yang berminat untuk memahami, menganalisis, dan bahkan mengembangkannya lebih lanjut tentangn apa, mengapa, dan bagaimana kajian ilmu perbandingan pendidkan itu, baik secara teoritis maupun praktis. Karena melalui kajian ilmu perbandingan pendidikan kita akan mampu memahami arti pentingnya pembinaan kehidupan internasional secara harmonis atas dasar saling pengertian melallui sarana pendidikan. Lebih-lebih dalam era globalisasi dan transformasi global dewasa ini dimana saling ketergantungan internasional semakin kental, dan sebagai bangsa yang mencintai perdamaian dan persahabatan, rasa saling pengertian itu perlu terus ditumbuh kembangkan dan salah satu saranannya adalah melalui studi ilmu perbandingan pendidikan.*

*Penulis menyadari bahwa didalam penulisan buku ini tidak steril dari kelemahan dan kekurangan untuk itu kritik dan*

*saran yang koinstruktif akan penulis terima secara senang hati.*

*Kepada penerbit FAKTA PRESS penulis ucapkan terima kasih atas kesediaanya menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan kebbaikannya diberi balasan oleh Allah SWT. Amin.*

*Bandar Lampung, 14 Dulqo'dah 1432 H  
22 Oktober 2011 M*

## **PENGANTAR PENERBIT.**

*Pendidikan sebagai jendela universal pada masyarakat manusia adalah merupakan ikhtiar untuk membimbing dan mengembangkan generasi muda. Sebagai sumber daya pembangunan oleh masing – masing bangsa yang bersangkutan dari makhluk alamiah menjadi makhluk budaya.*

*Meskipun pendidikan itu merupakan gejala universal, namun dalam wujud, konkretnya terdapat perbedaan-perbedaan antara masyarakat dan bangsa satu dengan masyarakat dan bangsa yang lain. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat dan bangsa yang bersangkutan disamping berbagai faktor latar belakang yanglain.*

*Nuansa-nuansa perbedaan ataupun persamaan yang ada antara masyarakat dan bangsa yang satu dengan yang lain baik dari segi sistem pendidikan dan implementasinya maupun dalam hubungan dan fungsi pendidikan terhadap transformasi sosial budaya pada masing masing masyarakat dan bangsa itu, akan lebih transparan melalui kajian ilmu perbandingan pendidikan.*

*Oleh karena itu mempelajari ilmu perbandingan pendidikan akan semakin memperluas cakrawala pemikiran tentang seluk-beluk pendidikan yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Kecuali itu, manfaat lain adalah dapat menumbuhkan kembangkan saling pengertian antar bangsa disamping memetik hikmah dari pengalaman – pengalaman bangsa lain bagi upaya penyempurnaan dan pembaruan sistem pendidikan yang kita laksanakan.*

*Mengingat literatur- terutama yang berbahasa Indonesia yang membahas tentang ilmu perbandingan sampai sat ini dirasakan masih sangat terbatas, maka dengan terbitnya buku berjudul : MENGENAL ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN oleh Drs. Yahya AD, M.Pd. diharapkan dapat membantu para mahasiswa memperoleh gambaran mengenai, apa, mengapa, dan bagaimana, studi atau ilmu perbandingan pendidikan itu.*

*Akhirnya teriring do'a mudah-mudahan kehadiran buku ini ditangan para pembaca dapat bermanfaat*

Bandar Lampung 14 Dzulqo'dah 1432 H  
22 Oktober 2011 M

PENERBIT.

## KATA PENGANTAR

Buku “ Mengenal Perbandingan Pendidikan” Karya Drs. Yahya AD, M.Pd. patut dijadikan refrensi bagi siapa saja yang berminat memahami tentang, apa, mengapa, dan bagaimana orientasi kajian dalam melakukan studi perbandingan pendidikan, terutama ditunjukkan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. Hal ini penting difahami sebagai dasar untuk melakukan studi tentang sistem-sistem pendidikan di berbagai negara dengan latar belakang budaya yang mempengaruhinya.

Mengkaji berbagai sistem pendidikan di negara-negara lain. Sangat baik untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terutama mengenai cara-cara mengatasi berbagai problematika kependidikan yang dihadapi dan pada gilirannya bermanfaat dalam mereformasi sistem pendidikan kita sendiri.

Agen dan pembaruan pendidikan di Indonesia bukan hanya terkait soal reformasi institusional dan intrumental, tapi juga menuntut perubahan sikap dari semua pihak yang terlibat, tidak terkecuali para orang tua atau masyarakat dan para pengguna. Dengan demikian melakukan studi banding dan mewujudkan hasilnya dalam bentuk buku sebagai karya ilmiah patut diberi apresiasi serta didorong untuk dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mempercepat proses perkembangan serta pencapaian apa menjadi tujuan pendidikan nasional.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2011  
Dekan ,

Prof. Dr. Syaiul Anwar, M.Pd.  
Nip. 196111091990031003



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN .....	5
A. Pengertian ilmu perbandingan pendidikan .....	5
B. Tujuan dan Kegunaan studi Perbandingan Pendidikan .....	7
C. Ruang Lingkup studi perbandingan pendidikan .....	10
BAB III. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PER- BANDINGAN PENDIDIKAN.....	14
A. Pendidikan Internasional dan perbandingan Pendidikan .....	14
B. Perbandingan Ilmu perbandingan pendidikan .....	19
BAB IV. APA DAN BAGAIMANA METODOLOGI DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN ...	39
A. Pengetian .....	39
B. Kemungkinan-kemungkinan metodologik .....	40
C. Orientsi Penelitian alam Studi Perbandingan Pendidikan .....	48
D. Impelementasi Metodologi Dalam Studi perban- Dingan pendidikan .....	51
BAB V. SISTEM PENDIDIKAN DAN LATAR BELA- KANG YANG MEMPENGARUHINYA. ....	69
A. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional .....	69
B. Beberapa Faktor Latar Belakang yang mempe- Ngruhinya. ....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Perbandingan merupakan sub sistem dari upaya pembangunan secara makro, oleh karena berbicara masalah kependidikan, berarti berbicara tentang pembangunan. Pembangunan selama dua dasawarsa telah menjadi semacam mantra. Sulit bagi siapa saja yang terlibat dalam percaturan nasional maupun internasional tanpa melafalkan pembangunan sebagai acuannya. Karena itu topik yang selalu menarik diperbincangkan oleh para pemimpin negara, terutama bagi negara yang sedang berkembang adalah masalah pembangunan, yakni bagaimana merubah kondisi masyarakat bangsanya agar lebih baik dari yang ada sekarang.

Dilihat dari aspek keilmuan, pembangunan pada dasarnya memiliki ciri-ciri relativitas normatif, dan subyektif. Karena sifatnya yang relatif, pembangunan selalu melibatkan perbandingan-perbandingan dan acuan yang pada gilirannya melahirkan kategori negara *developed*, *under-developed*, dan *developing* bila orang membicarakan tentang keadaan yang hendak dicapai melalui pembangunan atau proses pembangunan yang ingin ditempuh, maka orang cenderung membuat perbandingan dan acuan, yang pada umumnya mengikuti tingkat capaian maupun proses yang ditempuh oleh negara-negara maju. Sebagai rujukan lazimnya dibuat contoh sebagai pembanding keadaan dan proses pembangunan di Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura kemajuan teknologi yang diandalkan sebagai basis kemajuan Jepang dan Jerman; sementara bentuk organisasi dan pembangunan institusi yang melandasi stabilitas pembangunan model Cina, Tanzania dan negara Eropa pada umumnya. Dengan demikian orang cenderung menyebut negara dan masyarakat barat yang masih meraih tingkat kemajuan yang tinggi dibidang ekonomi, teknologi dan institusi sebagai masyarakat yang maju atau

developed. Sementara bagi negara yang belum mencapai taraf menurut standar negara-negara maju, disebut less-developed, under-developed atau developing.

Pembangunan juga selalu melibatkan sasaran yang memuat value judgment, yang bersifat normatif, suatu masyarakat dikatakan berhasil mencapai upaya pembangunannya jika ia mampu meraih standar capaian tertentu, dimana rumusannya sangat ditentukan oleh preferensi dan inklinasi atau bahkan ideologi masyarakat yang bersangkutan.

Pembangunan juga berarti suatu proses untuk menapaki segala upaya guna beranjak dari kondisi sekarang menuju kondisi yang didambakan bagaimana bentuk kondisi yang didambakan itu? Disinilah letak rumusan tujuan pembangunan yang bersifat subyektif itu.

Pembangunan bisa berarti proses juga dapat berarti keadaan pembangunan sebagai suatu proses, bila ia dikaitkan dengan segala upaya bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai keadaan tertentu yang dicita-citakan. Misalnya masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila. Sedang pembangunan dalam arti keadaan bila dikaitkan dengan situasi atau state, misalnya : stabilitas pertumbuhan dan pemerataan, terpenuhinya swasembada pangan, tercapainya tingkat pertumbuhan penduduk kurang dari 2 % pertahun dan lain sebagainya.

Jika pembangunan hendak dirumuskan dalam formulasi umum dalam konteks tujuan – keadaan dari subyektivitas ini maka akan bermakna sebagai berikut :

Dari sudut pandang ekonomi, yakni terciptanya suatu keadaan dimana terdapat perbumbuhan dan kemajuan output yang berkesinambungan, dan pada gilirannya sektor industri bisa tumbuh dan berkembang sektor industri bisa tumbuh dan berkemang terus atas kekuatannya sendiri.

Dari aspek sosialnya, misalnya tercapainya suatu keadaan di mana sistem masyarakatnya mencerminkan adanya distribusi pendapat yang adil dan merata, serta mampu mentransformasikan seluruh anggota masyarakat yang marginal ke dalam keadaan sistem perekonomian purna subsistens.

Dari aspek budaya, seperti munculnya kesadaran kebangsaan baru, kesadaran peradaban baru, dimana rasa percaya diri, kemandirian, serta kesediaan untuk berkorban demi menjaga kehormatan diri dan citra bangsa beserta beserta peradabannya telah dimiliki secara merata diantara anggota masyarakat pemimpin dan sistem kemasyarakatannya.

Rumusan yang telah disebutkan diatas hanyalah sebuah ilustrasi yang mencoba menangkap nuansa pembangunan secara umum yang di sebut sebagai subyektif dan berorientasi sasaran spesifik. Dalam formulasi yang bercorak umum itu, terlihat jelas betapa sasaran atau tujuan pembangunan itu bersifat openended.

Berkaitan dengan itu suatu hal yang lumrahbila strategi operasional pembangunan antara negara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan menurut skala prioritas masing-masing.

Akan tetapi umumnya para ahli berpendapat bahwa kunci utama pembangunan adalah tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, sehingga perhatian diarahkan kepada “Bagaimana meningkatkan output dari sumber-sumber yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya insani.” Dengan demikian inti permasalahannya berkisar pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaitannya dengan uraian diatas, sebenarnya untuk mencapai satu bangunan masyarakat yang prospektif-terutama bangsa yang tergolong sedang membangun-keterkaitan antara penguasa teknologi disatu sisi dengan peningkatan kesejahteraan hidup di sisi lain merupakan permasalahan yang

harus diletakkan dalam kerangka dasar strategi pembangunan masyarakat masa depan. Dengan demikian sebagai strategi utama adalah bagaimana aspek pendidikan sebagai barometer pengembangan sumberdaya manusia mampu beradaptasi dengan jasa industri, sebagai percepatan pengembangan ekonomi bisa dipadukan tanpa harus meninggalkan etika sosial dan moral yang luhur selama ini.

Pendidikan merupakan lembaga sosial yang diakui sebagai alat strategis yang amat penting yang turut menentukan upaya-upaya pembangunan suatu bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang membangun karena :

Pada masyarakat yang sedang membangun, diperlukan warga negara yang berkesadaran tinggi dan produktif dalam memegang program-program pembangunan, sehingga pembangunan pendidikan merupakan kunci pertama dan utama bagi segala usaha pembangunan, dan dengan pendidikan akan dapat dikembangkan sumber-sumber manusiawi yang terbuka dan dinamis yang akan menjadi landasan bagi terbina masyarakat manusia yang kokoh.<sup>2</sup>

Menyadari akan hal tersebut diatas, maka harapan terbesar berada pada upaya pendidikan dan umumnya para pemimpin negara di dunia berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk mencapai tujuan-tujuan seperti pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, kesatuan nasional dan lain sebagainya. Permasalahan yang dihadapi adalah sistem pendidikan yang bagaimana yang terbaik dan cocok untuk menunjang pembangunan suatu bangsa dan bagaimana merencanakan serta merumuskannya?

Permasalahan inilah antara lain yang ingin dikaji melalui studi perbandingan pendidikan dengan memperhatikan berbagai faktor latar belakang yang mempengaruhinya.

## **BAB II**

### **APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

#### **A. PENGERTIAN ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, ilmu perbandingan pendidikan mempunyai batasan pengertian tersendiri sebagai berikut :

1. Menurut Carter V. Good dalam bukunya *dictionary of Education* disebutkan bahwa *Comparative Edication is a field of study dealing with the comparison of current education theory and practice in different countries, for the purpose of breadening and deepening understanding of the educational problems beyond the boundraries of one's own country.*<sup>3)</sup> Batasan tersebut mencakup ruang lingkup dan tujuan perbandingan pendidikan. Bagian pertama menyebutkan studi perbandingan pendidikan meliputi teori dan prraktek pendidikan yang ada di berbagai negara. Bagian kedua bertujuan untuk memperluas wawasan dan kajian mengenai batasan-batasan masalah kependidikan di negara lain.
2. Menurut *World Handbook of Educational Organization and Statistics*, *Comparative Education is that relatively recent branch of the science of eucation Which Attempts to study historical evolotion of educational theories and practices and of the political, sosial, cultural and economic development of these countries, so that increased understanding of these general improvement of education in all countries.*<sup>4)</sup>
3. Mallison merumuskan sebagai pengkajian secara sistimatis tentang kebudayaan dan sistem persekolahan, yang di rancang sedemikian rupa untuk

mengungkapkan bukan saja aspek persamaan dan perbedaannya, melainkan juga faktor-faktor penyebabnya dan berbagai variasi yang ditempuh dalam upaya mengatasi problematika umum kependidikan yang dihadapi.<sup>5)</sup>

4. I.L. Kandel merumuskan studi tentang teori dan praktek pendidikan sekarang sebagaimana dipengaruhi oleh bermacam-macam latar belakang. Dan merupakan kelanjutan dari sejarah pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmu perbandingan pendidikan mengarahkan sasaran studinya kepada masalah teori dan praktek pendidikan yang sekarang denan memperhatikan berbagai faktor latar belakang yang mempengaruhi misalnya faktor politik. Sosial budaya ekonomi dan sebagainya termasuk sejarah pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Sejarah memang memiliki arti penting karena di dalamnya terkandung teori dan praktek pendidikan dari zaman ke zaman.

Dengan demikian studi perbandingan mengandung pengertian yang sangat kompleks, oleh karena harus mencakup berbagai aspek dan latar belakang yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa. Sedangkan didalam perkembangan suatu bangsa terdapat aspirasi-aspirasi dan cita-cita yang mendorong perkembangan bangsa yang bersangkutan dalam kurun waktu yang relatif lama. Sementara konsep-konsep pendidikan pada hakekatnya berkaitan erat dengan aspirasi-aspirasi dan cita-cita yang mendorong perkembangan bangsa yang bersangkutan dalam kurun waktu relatif yang lama. Sementara konsep-konsep pendidikan pada hakekatnya berkaitan erat dengan aspirasi-aspirasi dan cita-cita bangsa yang hidup pada zamannya. Aspirasi dan cita-cita itulah yang memberi corak dan bentuk kebudayaan dan peradaban bangsa yang bersangkutan.

Menyadari cakupan Ilmu perbandingan pendidikan yang begitu luas dan kompleks, maka pembatasan pengertiannya pun harus bersifat komprehensif yakni

1. Ilmu perbandingan pendidikan adalah studi tentang sistem pendidikan dan pengajaran beserta problematikanya di negara negara yang berbeda. Selanjutnya masing masing sistem dan problematika tersebut dikaji sampai tuntas sehingga faktor penyebab utama timbulnya masalah dapat diketahui secara pasti.
2. Dapat juga diartikan sebagai studi tentang sistem pendidikan dan pengajaran di negara lain beserta faktor-faktornya yang mempengaruhinya
3. Ilmu perbandingan pendidikan juga diartikan sebagai studi tentang teori-teori dan praktek pendidikan dan pengajaran lalu membandingkan antara negara satu dengan negara lainnya dengan demikian akan dapat diketahui persamaan dan perbedaannya beserta latar belakang yang mempengaruhinya. Sampai disini dapat difahami bahwa sasaran utama ilmu perbandingan pendidikan adalah mengkaji bagaimana sistem dan sebab yang menimbulkan problematika pendidikan dan pengajaran serta sebab-sebab yang dapat menimbulkan persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan yang ada diberbagai negara.

## **B. TUJUAN DAN KEGUNAAN STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Didalam melakukan studi perbandingan pendidikan terkandung makna tertentu yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan pada umumnya. Didalam buku dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Didalam buku Encyclopedia of Education Research beberapa tujuan dan kegunaan dalam studi perbandingan pendidikan sebagai berikut :



1. To Secure information which will be useful in improving educational ideal contents, method, and organization among the various educational system of the world.
2. To serve as a theoretical and practical aid toward understanding one's own educational system.
3. The challenging of uncritical provincialism.
4. The enlargement of cultural horizons.
5. The enhancement of humanitarian ideals and practices.
6. The reductions of international tensions.<sup>6)</sup>

Kecuali manfaat seperti telah disebutkan atas perbandingan pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan penting, terutama sekali bagi orang yang berkecimpung dalam dunia kependidikan.

Ada beberapa segi manfaat yang dapat diperoleh dari studi perbandingan pendidikan sebagai berikut :

1. *Manfaat akademis ilmiah*, maksudnya studi perbandingan pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu mempunyai kelengkapan sebagaimana halnya dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Seperti dimiliki obyek studi yang jelas, mempunyai scope pandangan tersendiri disertai metode-metode tertentu. Selain itu studi perbandingan pendidikan juga memberikan manfaat dalam mempelajari berbagai teori kependidikan. Dapat memperluas wawasan tentang seluk beluk pendidikan. Beserta latar belakang yang mempengaruhinya. Memahami tentang hubungan pendidikan dengan masyarakat, serta sebab dan akibat dari hubungan antara keduanya. Dengan demikian pendidikan sebagai proses kehidupan yang dinamis sangat menarik untuk dipelajari dan dikaji secara akademis ilmiah.

2. *Manfaat kultural*, Pendidikan merupakan sarana penting bagi proses pembudayaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia tanpa mengalami pendidikan selama hidupnya, hanya setingkat lebih tinggi dari pada hewan. Ia tidak mungkin dapat mengenal atau menghasilkan produk budaya yang handal. Studi perbandingan pendidikan memandang pendidikan selain memiliki potensi kultural juga mempunyai daya membentuk dan merubah corak serta isi arah perkembangan hidup yang di cita-cita. ]
3. *Manfaat humanistis*. Fokus utama studi perbandingan pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian manusia diletakkan sebagai titik sentral dari pandangan masyarakat mengenai sistem pendidikan yang bagaimana yang diinginkan guna memperbaiki dan memajukan masyarakatnya.
4. *Diperoleh kepuasan intelektual*. Bahwa studi perbandingan pendidikan tidak sekedar membaca fakta Kependidikan yang sedang berlangsung pada suatu masyarakat, melainkan sampai kepada penganalisaan secara logis-rasional terhadap fakta-fakta melalui metode analisis statistik. Melalui pendekatan ini memungkinkan seorang penelitian untuk menemukan hubungan antara fakta yang dilihat dengan faktor-faktor budaya yang melatar belakangi timbulnya fenomena yang mewarnai sistem kependidikan distudi. Jika pelaku studi telah berhasil membuka tabir rahasia dibalik fakta, maka akan lahir rasa kepunyaan tersendiri.
5. *Diperoleh keuntungan operasional*, studi perbandingan pendidikan berusaha mengkaji problema-problema kependidikan di negara lain untuk dijadikan sebagai bahan informasi guna memantu pemecahn problema kependidikan dinegeri sendiri. Dalam hal problem solving ini perbandingan pendidikan bersikap obyektif

dalam menafsirkan fakta-fakta yang ada. Sehingga produk analisisnya benar memiliki nilai tinggi bagi operasionalisasi sistem kependidikan yang diharapkan. Manfaat lain yang dapat diperoleh melalui studi perbandingan pendidikan ialah memberikan pengertian dan membantu seseorang dalam usaha memecahkan permasalahan kependidikan yang dihadapinya berdasarkan contoh-contoh penyelesaian terhadap masalah yang sama di negara lain. Melalui studi perbandingan pendidikan dapat memudahkan bagi mereka yang berusaha memahi pola kehidupan suatu bangsa yang pada gilirannya dapat memperlancar bagi terwujudnya. Hubungan yang harmonis dengan bangsa yang bersangkutan.

Dengan demikian melalui studi perbandingan pendidikan dapat digalangkan upaya perdamaian dunia, minimal meredam internasional tensions karena prinsip yang dianutnya adalah pertukaran kunjungan antar bangsa atau penyelenggaraan pertemuan dinegara-negara yang berbeda. Sehingga dengan demikian akan mampu menciptakan saling pengertian yang mendaam dan hidup berdampaing secara damai.

### **C. RUANG LINGKUP STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Untuk mengetahui seberapa luas wilayah yang menjadi sasaran studi perbandingan pendidikan akan lebih jelas dengan mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Menurut *J.P. Sarumpaet, MA* bahwa dalam meninjau beberapa bagian terpenting dari sistem pendidikan masing-masing negara di tempuh dengan cara.
  - a. Pertama-tama ditinjau sejarah pendidikannya secara singkat untuk memperoleh pengertia mengenai sistem aa yang berlaku dewasa ini.

- b. Kemudian dilihat adminisrasi pendidikannya, terutama menyangkut masalah praktek administrasinya dan manajemen serta organisasinya. Sebagai contoh negara Prancis menganut sistem sentralisasi, sebaiknya Inggris dan Amerika Serikat menganut desentralisasi dalam manajemen pendidikan.
2. *William W. Brickman*, mengemukakan bahwa perbandingan pendidikan itu meliputi hal-hal sebagai berikut :
  - a. Mendeskripsikan sistem pendidikan di negara lain disertai penjelasan mengenai problematika pendidikannya.
  - b. Menganalisis latar belakang yang mempengaruhi serta berbagai pandangan mengenai problema-problema yang ada baik yang bersifat umum maupun yang kontroversial.
  - c. Membandingkan tentang persamaan dan perbedaan antara (a) dan (b)
  - d. Memperbandingkan dan menilai sebab-sebab utama sebelum dan sesudah diadakan pemecahan problema, baik yang bisa maupun yang kontroversial.
3. Menurut *Nicholas Hans*, dalam bukunya *Comparative Education* menegaskan bahwa watak nasional suatu bangsa adalah merupakan produk interaksi dari berbagai ragam bentuk, ras, adaptasi linguistik, gerakan dan aliran agama, situasi dan kondisi umum dari sejarah geografis umum suatu bangsa atau negara. Oleh karenanya pendidikan dipandang sebagai usaha sosial yang memungkinkan kontinuitas tersebut diatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup studi perbandingan pendidikan meliputi berbagai faktor dan kondisi sosial, baik kondisi natural yang sifatnya

pasif maupun kondisi yang sifatnya aktif seperti faktor spiritual dan juga ide-ide berupa : Humanisme, sosialisme dan demokrasi. Faktor-faktor tersebut baik secara simultan maupun berdiri sendiri dapat menjiwai pendidikan yang secara teoritis maupun praktis bisa ditemui di beberapa negara tertentu.

4. *I.L. Kanderl*, berpendapat bahwa studi perbandingan pendidikan dirasa belum cukup dengan hanya mendeskripsikan anatomi pendidikan yang meliputi (a). Mekanisme dan teknik pendidikan. (b). Administrasi. (c) Kurikulum. (d) organisasi sekolah (e), jadwal sekolah, dan (f) Metode pengajaran, namun deskripsi tersebut akan lebih bernilai tinggi apabila disertai analisis mengenai faktor latar belakang memberi arti dan menjiwai pendidikan suatu bangsa.
5. *DR. Nazily Shalih dan Dr. Abdul Ghani Abud*, mengemukakan bahwa studi perbandingan itu mempunyai ruang yang luas, oleh karena itu mencakup hal hal sebagai berikut :
  - a. Segala pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat yang berbeda.
  - b. Berbagai teori ataupun pengetahuan kependidikan seperti filsafat pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen dan budget kependidikan, metodologi pendidikan, masalah penyediaan guru dan pembinaannya serta peraturan yang berlaku.
  - c. Sejarah pendidikan dari suatu negara karena sejarah dapat menjelaskan problematika kependidikan untuk masa kini.
  - d. Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa yang merupakan latar belakang mempengaruhi timbulnya sistem kependidikan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Dengan mempelajari

faktor kebudayaan dari masing-masing masyarakat atau bangsa, maka para pelaku studi akan menemukan permasalahan mendasar yang menjadi latar belakang sistem pendidikan yang ada. Berdasarkan uraian diatas dapat difahami ilmu perbandingan pendidikan tidak sekedar mempelajari sistem pendidikan dan pengajaran yang ada pada suatu negara, juga tidak hanya membahas ide-ide , konsepsi, maupun teori-teori kependidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat sebagai landasan sistem pendidikannya. Ilmu perbandingan pendidikan tidak cukup hanya sekedar menitik beratkan studinya pada perbandingan teori-teori kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat. Demikian pula ilmu perbandingan pendidikan tidak sekedar mengamati sejarah pendidikan di suatu negar atau beberapa negara yang dengan tujuan untuk mengetahui pokok-pokok permasalahannya. Namun semua telah disebutkan diatas tidak lain adalah merupakan segment atau elemen-elemen daripada ilmu perbandingan pendidikan dengan demikian ruang lingkup studi perbandingan pendidikan sangatlah kompleks, oleh karenanya harus menjangkau berbagai kawasan faktor latar belakang yang mempengaruhi perkembangan bangsa disuatu negara. Jadi Ilmu perbandingan pendidikan yang ada sekarang dengan memperhatikan berbagai faktor latar belakang yang mempengaruhi, termasuk faktor sejarah, sosial, budaya, ekonomi, politik, falsafah hidup yang diyakini dan lain sebagainya.

## **BAB II**

### **SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN.**

Oleh karena perkembangan ilmu perbandingan pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan internasional, maka pola pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menguraikan tentang hubungan antara pendidikan internasional dengan perbandingan pendidikan dan bagian kedua membahas tentang perkembangan Ilmu Perbandingan Pendidikan.

#### **A. PENDIDIKAN INTERNASIONAL DAN PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Secara historis pendidikan Internasional muncul ke permukaan sebagai salah satu usaha dalam forum internasional, untuk menciptakan situasi harmonis dan perdamaian internasional dengan menggunakan pendidikan sebagai alatnya. Untuk merencanakan usaha ini, timbulah berbagai lembaga yang dengan sendirinya disebut lembaga-lembaga pendidikan internasional; demikian pula tokoh-tokohnya adalah para pendidik Internasional. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

1. *Piere Du bois (1250-1321)* adalah seorang tokoh yang menjadi penasihat Raja Philip IV dari perancis pernah mengusulkan agar didirikan sekolah internasional, dimana biayanya akan diambilkan dari anggaran yang sedianya untuk kepentingan peperangan. Beliau juga mengusulkan agar Sri Paus membentuk sebuah Dewan Dunia dimana setiap negara yang akan menjadi anggotanya menyatakan kesediannya untuk memelihara perdamaian. Meskipun usul-usul Du Bois ini belum sempat diwujudkan, namun

sempat ditulis dalam sebuah buku yang diberi judul “ Penemuan Kembali Tanah Suci”

2. *Francis Bacon (1561-1626)* seseirabg fukisif dan ilmuwan berkebangsaan Inggris , mengemukakan ide pendidikan internasionalnya dalam sebuah buku berjudul “ The New Atlantis” buku tersebut menguraikan bahwa usaha bersama para sarjana untuk penyelidikan terhadap alam dapat diambil hikmahnya bagi kepentingan kemanusiaan untuk mewujudkan cita-cita terebut dilakukan dalam bentuk kerjasama antara para sarjana dalam perguruan tinggi yang diberi nama “ *The Saloman’s House*” cita-cita lhuru ii pada akhirnya juga tidak terlaksana.
3. *Johann amos Comenius (1592-1670)* salah seorang tokoh pendidikan internasional yang berusaha untuk mendirikan perguruan tinggi dengan nama “ Pansophia”perguruan ini tinggi diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan yang mencakup erbaga macam ilmu pengetahuan guna mewujudkan segala kebijakan, dan diharapkan agar para sarjana di seluruh dunia dapat bekerjasama diperguruan tinggi tersebut untuk mewujudkan perdamaian yang abadi dan bersifat universal. Akan tetapi sayang cita-cita comenius ii pun akhirnya hanya merupakan angan-angan belaka.
4. *Marc Antoine Julien de Paris (I.k 1817)* seorang tokoh pendidik berkebangsaan Prancis mengusulkan agar dibentuk sebuah komisi yang bertugas untuk mengumpulkan bahan – bahan informasi tentang kondisi kependidikan di negara negara Eropa untuk dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan oleh tokoh yang berkompeten. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif (seperti saling mengerti dan saling percaya) . bagi lahirnya suatu kerjasama yang harmonis antar bengsa. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, ia mulai dengan



mengumpulkan berbagai data kepentingan di beberapa negara Eropa interviu, kusioner, dan dokumentasi. Dengan mempergunakan instrumen penelitian itu, maka Julien dipandang sebagai salah seorang tokoh yang turut membidani lahirnya Ilmu Perbandingan Pendidikan.

5. *Dr. Fannie Fern Andrews* seorang ahli hubungan internasional yang tertarik untuk mengembangkan pendidikan sebagai usaha untuk yang mewujudkan perdamaian. Cita-catanya hal ini disampaikan kepada Presiden Amerika Serikat William. H. Taft (1909-1913) dan mendapatkan respon positif. Pada tahun 1912 Presiden Taft menyerukan agar diusahakan persetujuan antara bangsa mengenai usaha perdamaian dunia dengan mengadakan konferensi internasional di Den Haag, Belanda namun kebanyakan dari bangsa-bangsa Eropa termasuk Inggris memberikan respon yang kurang memuaskan meskipun menghadapi berbagai macam rintangan, namun usaha ke arah persiapan terakhir dapat berlangsung hingga pecahnya perang dunia I, yakni menjelang tahun 1914 ketika itu DR Andres berusaha keras agar para pemimpin sekutu menyetujui pembentukan kantor kependidikan Internasional dalam liga bangsa-bangsa. Adapun tugas pokok dari Biro Pendidikan internasional ini adalah mengusahakan agar negara-negara anggota liga bangsa-bangsa dapat menerima prinsip-prinsip yang menuntun liga bangsa-bangsa serta menjiwai karena dalam piagam Liga bangsa-bangsa (1919) tertera mengenai tujuan didirikannya Liga. Yakni untuk meningkatkan kerjasama antara bangsa dan untuk mewujudkan perdamaian dunia serta ketentraman internasional. Tujuan tersebut rupa dapat menggugah para anggota liga dan menaruh perhatian tentang perlunya. Dibentuk suatu lembaga yang dikenal dengan Biro Pendidikan Internasional. Akhirnya pada tahun 1925 terbentuklah Biro pendidikan internasional yang

menjadi bagian integral dari liga Bangsa-bangsa dan berkedudukan di Jenewa (swiss). Biro yang semua berstatus swasta itu kemudian berkembang menjadi lembaga antar pemerintah dan antar bangsa. Adapun kegiatannya meliputi : a) Menyelenggarakan berbagai macam konferensi internasional. b) menerbitkan buku tahunan mengenai pendidikan dan berbagai studi perbandingan pendidikan. c) Menerbitkan majalah triwulan dan resensi buku yang penting bagi seluruh dunia. d) membentuk perpustakaan yang baik. Untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kegiatannya, maka biro ini berfungsi sebagai “ Educational Clearing House”. Data tentang pendidikan beserta latar belakangnya disusun oleh dalam biro kemudian diterbitkan dan disebar ke seluruh dunia. sebaiknya biro juga menerima umpan baik dari berbagai pihak termasuk negara-negara anggota liga dan tokoh-tokoh pendidik dari berbagai negeri.

Oleh karena peranan dan manfaatnya yang begitu besar, maka kedudukan biro ini makin lama menjadi semakin kuat, dan tepatnya pada tahun 1926 dibentuklah “Commission on Intellectual Cooperation, yakni komisi kerja sama intelektual komisi ini terbagi dua, ada komisi pusat yang didalamnya bekerja tokoh-tokoh terkemuka seperti : Madame Curie, Henry Bergson, dan Gilbert Murray sedang pada tiap-tiap negara dibentuk komite nasional didalamnya bekerja tokoh-tokoh ilmuwan yang terkenal dari masing-masing negara yang bersangkutan. Ketua komite nasional ditentukan oleh pusat setelah mendengarkan pertimbangan-pertimbangan dari masing-masing negara anggota.

Adapun tugas-tugas Komite Nasional harus sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh komisi pusat, diantaranya adalah a). Merencanakan dan mengorganisasikan pertemuan-pertemuan dalam rangka mewujudkan kerjasama internasional antara berbagai perguruan tinggi perpustakaan

musium, dan organisasi guru b) mengadakan studi tentang kegiatan sekolah dalam memperkenalkan tujuan dan aktivitas liga serta prinsip-prinsip kerjasama internasional kepada anak atau murid. C) mengkaji buku-buku terutama, mengenai sejarah dengan maksud dapat mengurangi atau mencegah chauvinisme, yakni pandangan nasionalisme yang sempit, khususnya dalam bidang pendidikan. d) studi mengenai komunikasi masa seperti : radio, film dan pers, dengan maksud mewujudkan kerjasama internasional usaha ini dapat dilihat hasilnya dengan dicapainya kata sepakat bidang pendidikan internasional tercatat antara lain berdirinya Institute of International Education (IIE) di New York pada tahun 1919 oleh Stephen Dugga, yang dibiayai oleh Carnegie Endowment for International Peace. Bentuk kegiatannya berupa tukar menukar mahasiswa, dosen dan guru besar.

Dari uraian diatas dapat diamati betapa perjuangan para tokoh pendidik internasional untuk mewujudkan sebuah cita-cita luhur tampak tidak mengenal putus asa. Mulai dari bentuk ide, angan-angan atau utopia, sampai kepada wujud nyata. Dimana pada golongan pertama terwakili dalam diri Piere Du bois, Johann Amos Comenius, Francis Bacon dan kawan-kawan sedangkan golongan kedua diwakili oleh Antoine Julien de Paris, Fannie Fer Andrews, serta lembaga dan organisasi seperti “ Bureau of International Education, Commision on Intellectual Cooperation dan Institute of International Education.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Internasional adalah usaha dibidang pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan saling mengerti antar bangsa. Oleh karena yang menjadi tujuan utama lahirnya pendidikan internasional dalam perdamaian dunia melalui saling mengerti watak dan budaya masing-masing bangsa – negara maka usaha yang dilakukan selanjutnya adalah mempelajari dan memahami kebudayaan

bangsa didunia melalui lembaga-lembaga kependidikannya. Hal ini dipandang penting karena usaha-usaha pendidikan internasional akan dapat berlangsung apabila disertai upaya untuk mempelajari pendidikan asing beserta berbagai faktor latar belakang kebudayaan masing-masing. Dengan demikian studi perbandingan pendidikan lahir dari kebutuhan pendidikan internasional yang bermaksud menggalang persahabatan dan perdamaian dunia melalui sarana pendidikan.

## **B. PERKEMBANGAN ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Secara substansial cikal bakal dari perbandingan pendidikan sebenarnya telah ada sejak manusia mulai memperhatikan sistem kehidupan orang lain didalam masyarakat pada masa lampau, dimana manusia telah melakukan komunikasi sosial dan saling memperhatikan satu sama lain inilah sebenarnya yang menjadi dasar tumbuhnya kebudayaan dan peradaban umat manusia. Sikap saling memperhatikan terhadap kehidupan satu sama lain itu kemudian berkembang menjadi sikap memperhatikan sistem kehidupan masyarakat di luar dirinya, sikap semacam inilah yang mendorong manusia berpandangan positif terhadap usaha mentransfer nilai-nilai yang dianggap baik dan cocok yang terdapat didalam sistem kehidupan orang lain atau masyarakat lain.

Dapat dipastikan bahwa pendidikan sebagai lembaga kemanusiaan yang bersifat universal, dimiliki oleh setiap masyarakat bangsa di seantero dunia. hanya saja terdapat perbedaan – perbedaan dari segi cara atau metode pendekatan yang digunakan dalam operasionalisasinya. kenyataan ini mendorong sikap keinginan tahanan manusia untuk selalu memperhatikan dan mengkaji serta mengambil manfaat dari padanya melalui studi perbandingan pendidikan.

Umumnya para ahli berpendapat bahwa perbandingan pendidikan untuk pertama kali didekati secara ilmiah oleh Marc Antoine Julien (berkebangsaan Perancis) melalui karangannya yang berjudul “*Esquisse et Vue Preliminaires d'un ouvrage sur l'education comparee*” yang diterbitkan dalam *Journal d'education* (1816-1817). Karya sangat berharga itu diperoleh dari usahanya dalam mengumpulkan informasi tentang kependidikan di beberapa negara Eropa dengan maksud untuk dijadikan sebagai bahan yang dapat menunjang pendidikan internasional. Data atau informasi yang diperlukan di kumpulkan melalui instrumen-instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian kependidikan. Seperti dokumentasi, wawancara dan kuesioner. M.A. Julien menghendaki sebuah penelitian yang didasarkan atas 146 pertanyaan yang disebarkan ke dalam enam seri pertanyaan yang disusun secara sistematik. Selanjutnya informasi yang diperoleh menurut cara-cara tersebut disusun dan diolah sedemikian rupa untuk memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang ada dan berfungsi sebagai pengisi “tabel observasi komparatif. Ia menghendaki agar metodenya ini dapat diperluas dan bermaksud menguraikan sistem ini menurut keadaan yang sebenarnya, bukan menurut keadaan yang semestinya. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun itu meliputi semua aspek pendidikan, mulai dari aspek khusus seperti usia mulai diberikan pengajaran sampai kepada penelitian yang luas seperti cara memperkuat mental dan keberanian pada anak-anak, termasuk pengaruh pendidikan terhadap kemungkinan-kemungkinan bagi tenaga kerja. Berdasarkan langkah-langkah terobosan itu, maka sejarah pendidikan mencatatnya sebagai tokoh perintis pengembangan perbandingan sebagai ilmu.

Pada tahun 1826 salah satu bagian dari karangannya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dimuat dalam *American Journal of Education* namun sayang karangan tersebut kurang mendapat perhatian. Baru pada tahun 1885 tulisan tersebut

mendapat perhatian. Yakni setelah salah seorang ahli pendidikan Hongaria (Ferencz Kemenya) menemukannya kembali disebuah toko kecil di tepi jalan paris. Dalam karangannya itu. MA Julien menuangkan gagasan-gagasannya yang antara lain : yang pertama usul pembentukan satu komisi pendidikan internasional dengan staf yang tetap, yang terdiri dari pegawai sipil internasional. kedua agar didirikan satu lembaga yang diberi nama “ Institut normal d ‘education” yakni suatu lembaga pendidikan guru dengan metode yang paling mutakhir agar dapat dihasilkan tenaga guru yang baik. Ketiga sebuah kuesioner yang akan dilaksanakan atau dikirimkan ke beberapa negara untuk memberi informasi pelaksanaan anjuran-anjurannya. *Keempat* hendaklah diterbitkan sebuah majalah di dalam berbagai bahasa untuk menyebarkan informasi tentang pembaharuan pendidikan kepada orang yang berminat. Mengingat besarnya minat dan perhatian yang diberikan selama ini , maka suatu hal yang wajar jika beliau dinyatakan sebagai peletak dasar-dasar Ilmu Perbandingan Pendidikan.

Dengan adanya upaya-upaya penyempurnaan, baik obyek sasaran, ruangan lingkup maupun aspek metodologisya, maka ilmu perbandingan pendidikan tumbuh dan berkembang. Sehingga ia membentuk dirinya sebagai peletak dasar-dasar Ilmu Perbandingan Pendidikan.

Seorang Guru besar pada Institute of Education, Universitas of London bernama . J.A. Lauweryas mengemukakan bahwa perkembangan Ilmu perbandingan Pendidikan dapat dibedakan menjadi empat taraf 1) Deskriptif .2) Historis. 3) Kultural. 4) Problematis pada taraf deskriptif, hanya mengumpulkan data yang belum tersusun rapi dan umumnya masih bersifat subyektif serta kurang kritis. Para tokoh yang karyanya tergolong dalam taraf ini antara lain : a) *John Criscom (Profesor)* dari New York dengan karyanya “A Yar in Erope” sebagai hasil dari kunjungan selama setahun (1818-1819) di Inggris, Perancis, Swiss, Italia dan Belanda

untuk mempelajari lembaga pendidikan masing-masing negara tersebut b) Victor Cousin, seorang guru Besar Ilmu Filsafat Perancis dengan Karyanya : “ Report Sur l’etat de l’Instruction Publique en Allemagne” sebuah laporan tentang pendidikan umum di Prusia sebagai hasil kunjungannya ke negara tersebut pada tahun 1831. c) *Horace Mann*, seorang tokoh publik education di Amerika Serikat dengan karyanya “Sevent Report” (1843). Laporan ini merupakan hasil kunjungannya selama kurang lebih enam bulan ke Inggris, Skotlandia, Irlandia, Perancis, Jerman dan Belanda. Laporan yang bersifat studi perbandingan menyangkut masalah organisasi sekolah dan metode pengajarannya.

*Taraf historis*, merupakan studi lebih lanjut terhadap data yang sudah terkumpul, dengan cara meneliti berdasarkan sejarah perkembangannya. Tergolong dalam taraf ini adalah karya *sir michael sadler*” Special Report on Education Subjects (1897-1914) yang memuat hasil penelitian mengenai pengajaran di Eropa dan Amerika Serikat. Laporan tersebut terkenal dan dikagumi oleh karena ia menitik beratkan kajiannya pada perbandingan pendidikan yang disusun secara sistematik.

*Taraf Kultural*, pada taraf ini studi perbandingan pendidikan diarahkan kepada “ faktor analisis” yakni studi dengan menggunakan analisis mengenai faktor mempengaruhi sistem pendidikan negara yang distudi. Tokoh yang telah erjasa antara lain : a) *sergius Hessen* dengan karya nya “ *Kristische Vergleichung des schuwesens andwewe Lander* “ dalam *handbuch der padagogik*, b) *Nicholas Hans*, dengan karangannya “ *comparative Education*” yang mempersoalkan faktor-faktor sebagai berikut (1) *Natural Factors* (racial, linguistic, geographic, economic). (2) *Religious factors* (3) *Secular Factors* (meliputi humanisme, sosialisme, nasionalisme, demokrasi) c) *F. Schaneider* dengan karangannya “ *Trieafte der Padagogik der Valker*” yang mempersoalkan

faktor – faktor antara lain : keadaan geografis, kebudayaan, ilmu filsafat dan politik.

*Taraf problematis*, dipergunakan metode-metode pendekatan ilmiah yang lebih sempurna sistematik.

Jika J.A Lauwerys membagi perkembangan perbandingan pendidikan lebih menekankan pada aspek pendekatannya, maka Harold J. Noah bersama M x A Eckstein lebih menekankan pada aspek motivasinya atas dasar itu HJ. Noah dan MA. Eckstein lima tingkatan dan masing-masing tingkatan ditandai dengan motif-motif yang berbeda.<sup>8</sup> Begitu pula tiap-tiap tingkatan menghasilkan berbagai jenis karya berdasarkan motif-motif yang melatar belakangi. Kelima tingkatan di maksud adalah melatar belakanginya. Kelima tingkatan di maksud adalah *Tingkatan yang mula-mula sekali adalah* didorong oleh hasrat ingin tau saja. Pada tahap ini observasi-observasi yang dilakukan dalam rangka perbandingan pendidikan menghasilkan karya yang masih sangat sederhana, berupa cerita cerita yang di bawa pulang oleh para pengembara oleh negara asing. Laporan-laporan yang uraiannya masih bersifat sangat umum mengenai cara-cara bangsa asing mendidik dan mebesarkan anak-anaknya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyusun laporannya secara sistematik dan menarik kesimpulan serta memberi penjelasan seperlunya dari kesan-kesan yang diperoleh selama berada di luar negeri. *Tahap kedua* didorong oleh keinginan untuk mempelajari hal – hal yang memungkinkan untuk diambil manfaatnya dari praktek-praktek pendidikan yang ada di negara lain. Sejak permulaan abad kesembilan belas, bersamaan dengan munculnya sistem pendidikan nasional di Eropa, pelayaran ke luar negeri di oleh para pengembara yang mempunyai perhatian khusus dibidang kependidikan. Mereka itu tidak lagi didorong oleh rasa ingin tahu saja yang bersifat umum, melainkan mereka itu pergi ke negara asing untuk mencari informasi yang berguna bagi pemetaan jalannya



pendidikan di negerinya sendiri. Beberapa aspek yang menjadi perhatian antara lain teori pendidikan, metodologi, organisasi dan manajemen, latihan guru, metode mengajar alternatif-alternatif terhadap kurikulum yang masih bersifat tradisional. *Tahap ketiga* motifnya yang sangat menonjol adalah harapan untuk melayani kepentingan manusia yang lebih luas bukan hanya tujuan sempit yang hanya berpusat pada kepentingan bangsa sendiri. Dengan kata lain diharapkan agar kerjasama dibidang pendidikan ditekankan bagi terciptanya keharmonisan dan perdamaian dunia serta kerjasama bagi kemajuan timbal balik antar bangsa. Karya-karya yang dihasilkan masih bersifat dan bercorak ensiklopedis seperti halnya pada tahap kedua, namun disertai alasan bahwa proses pengumpulan dan penerbitan informasi tentang negara asing menghendaki adanya pertukaran para sarjana, mahasiswa dan publikasi yang luas. *Tahap keempat* ditandai oleh adanya upaya mengidentifikasi tenaga tenaga dan faktor yang turut membentuk. Sistem pendidikan nasional. Motif ini muncul sejalan dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial pada akhir abad kesembilan belas, dan melahirkan visi bahwa antara pendidikan dan masyarakat terjalin hubungan yang dinamis. Pendidikan dipandang sebagai cerminan dari masyarakat, tapi sebaliknya perkembangan masyarakat pun dibentuk atau dipengaruhi oleh sistem pendidikan. dengan demikian persoalan yang dihadapi adalah bagaimana interaksi antara pendidikan dan masyarakat dengan jalan menganalisis tenaga-tenaga sejarah dan faktor-faktor kontemporer yang sama-sama berpengaruh.

Karya yang dianggap sebagai pembuka era baru di dalam studi perbandingan pendidikan adalah esai pendek “How far can we Learn Anything of Systems of Education” oleh Michael Sadler pada tahun 1900. Esai tersebut selanjutnya dicetak ulang didalam “Comparative Education Review” Meskipun beberapa karya dari penulis-penulis sebelumnya telah menyinggung tentang pendekatan studi yang lebih luas

(seperti : Matthew Arnold di Inggris, Wilhelm Dilthey di Jerman, William T. Harris di Amerika Serikat dan P.E. Levasseur, di Prancis), namun sejak saat itu tersingkaplah kemungkinan-kemungkinan baru didalam ilmu perbandingan pendidikan yang lebih luas lebih analitis dan lebih mampu mengungkapkan dan menjelaskan soal-soal yang lebih besar. Pendekatan ini dikatakan lebih luas karena sistem pendidikan yang khusus dipandang sebagai hasil kontemporer diidentifikasi. Sekolah-sekolah dari suatu negara hanya dapat dipelajari sebagai bagian yang terpadu dengan masyarakat tempatnya mendapat perkembangan. Demikian pula halnya dengan seluruh sistem pendidikan tidak dapat dipelajari. Secara terpisah dari seluruh lingkungan kebudayaannya. Dengan demikian perkembangan ilmu perbandingan pendidikan tidak lagi terbatas pada peninjauan yang lebih melampaui batas-batas diperoleh dari ilmu-ilmu sosial lainnya mempunyai nilai tambah bagi perkembangan ilmu perbandingan pendidikan. jika orang telah memahami tentang tenaga dan faktor-faktor yang membuat peta pendidikan negaranya sesuai dengan arah yang diinginkan. *Tahap kelima* merupakan Tahap ini ditandai dengan adanya upaya pemberian penjelasan mengenai hubungan antara pendidikan dan masyarakat secara empiris dengan menggunakan analisis kuantitatif dan statistik yang lebih sempurna. Metoda kuantitatif tidak saja diterima dalam ilmu-ilmu sosial melainkan juga didalam beberapa cabang pendidikan khususnya di dalam psikologi dan psikometri. Sejak perang dunia II kecenderungan ini dipacu oleh adanya orientasi empiris dari ilmu-ilmu sosial yang dipengaruhinya tidak kecil bagi perkembangan ilmu sosial yang pengaruhnya tidak kecil bagi perkembangan ilmu perbandingan pendidikan. sehingga studi yang sifatnya melampaui batas-batas negara bangsa yang kontemporer didasarkan atas dua pilar yakni tersedianya data yang diperlukan secara cepat dan pendekatan teknik penelitian dari ilmu-ilmu sosial yang menggunakan metode kuantitatif

dan empiris. Meskipun pengembangan metode tersebut di dalam ilmu-ilmu sosial masih mengalami kesulitan, namun sumbangan cukup besar bagi perkembangan Ilmu Perbandingan Pendidikan.

Agak berbeda dari J.A Lauwerys dan H.J Noal serta MA Eckstein. M. Arifin membagi periodisasi perkembangan ilmu perbandingan pendidikan kedalam empat tahap.<sup>9)</sup> Keempat periode dimaksud adalah.

1. Periode observasi secara umum tentang sistem kehidupan di negara lain.
2. Periode observasi tentang sistem pendidikan di Negara lain.
3. Periode memperhubungkan antara pendidikan dengan masyarakatnya.
4. Periode menjelajah faktor kebudayaan yang melatar belakangi negara secara umum.

*Pada periode pertama* belum ditemukan pembahasan mengenai langkah-langkah dan metode dalam pendidikan maupun non pendidikan (Sistem kehidupan dalam masyarakat). Yang ada barulah gambaran secara umum yang sangat tergantung pada iangitan para pengembara ke negara lain, baik yang bertujuan berdagang, berwisata, maupun berperang dan sebagainya. Setelah kembali ke tanah airnya mereka menceritakan pengalaman dan keadaan negara yang pernah mereka kunjungi secara sepintas umumnya mereka menceritakan pengalamannya secara lisan dan hanya sedikit yang meuangkannya dalam bentuk tulisan (buku). Kondisi yang demikian itu tidak mungkin bagi terciptanya suatu akumulasi, rekaman ilmiah. Andaikata pengalaman pengalaman mereka itu dituangkan dalam bentuk buku, tentu tidak sedikit manfaatnya bagi pengalamannya bagi pengembangan studi perbandingan pendidikan pada khususnya dan pengembangan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab

betapa perbedaan dalam suku, bangsa dan negara namun manusia adalah makhluk yang banyak memiliki persamaan. Baik dari aspek psikisnya maupun sosial kemasyarakatannya . sehingga menghayati cara dan sistem kehidupan orang lain yang berbeda suku, bangsa dan negara itu, akan menimbulkan peraaan kebersamaan yang banyak menyentuh jiwa satu sama lain. Terutama dalam ikhtiar kemanusiaan itulah maka orang yang berkunjung kenegara lain, akan mudah menceritakan kembali pengalaman-pengalamannya yang dibanggakan itu kepada saudara-saudara dan teman sejawatnya.

Diantara tulisan sarjana dari Eropa yang melakukan perjalanan ke berbagai negara Timur Tengah, seperti ke Suriah, Mesir, Turki, dan negara-negara Arab lainnya antara lain sebagai berikut : 1. C.F.C. Volney dengan bukunya “Travels Through Syria and Egypte in the Years 1783, 1784 and 1785. 2 Guillaume Antoine Oliver dengan karyanya Voyage dan’s L. Empire Ottoman, L. Egypte et la perse, “ 3 Vol 1807. 3. RR Madden in 1824. 4. Stephen olin dalam bukunya “ Travels in Eyp, Arabia, Petraca and the Holy Land”; 2. Vols. W.Y. 1843 5 Robert maxmell Mac Brair, dalam bukunya “ Sketches of Miss Oharys Travels in Egypt, Syria, Western Africa”; London 1918.

Selain orang barat, para musafir Timur Tengah sendiri telah banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara diantaranya adalah 1. *Abdul Latif Al-Baghdady* dalam bukunya : “Kitab Al-Ifaadah wal I’tibar fil Umur al-Masyahidah wal Hawaadis al Muayyanah fi Ardi Misra”, terbit tahun 1286 H. 2. *Ibnu Khalikan*, dalam bukunya “Wafayaat Al-A’yaan”m yyaan, yang diterbitkan di Kairo pada tahun 1299 H. Oleh Mathba’ah Al Wathan.3. Al Abdary, dengan bukunya Arrihlah al Maghribiyah” 4 Ibnu Bathuthah, dengan bukunya “ Tuhfat an Nadhat fie Gahraib al-Amshar wa Ajaib al-Asfari”

5. *Ibnu Khaldun*, dalam kitab “*Muqaddamah*” Juz 1 Bab . kitab *Al-ibani wal khabari fie ayyaami al ‘ Arabi wa-al Ajami wa al Barbari, wa min ‘asshirihim min dzawil Sulthani Al akbari*”; yang diterbitkan di sebarluaskan di Kairo pada tahun 1391 H. Oleh Daar As-Sya’abi.

*Periode kedua* yakni observasi tentang sistem pendidikan di negara-negara lain, dan meruapakan kelanjutan dari periode pertama, ciri khas dari periode ini adalah munculnya berbagai tulisan-tulisan mengenai sistem kehidupannya. Periode ini awal abad ke 19 atau pada masa revolusi industri di Eropa. Pada masa itu kemajuan di bidang pendidikan erat kaitannya dengan kemajuan sektor ekonomi dan industri. Sejak saat itu negara-negara barat mulai memperluas pembukaan sekolah-sekolah seraya memberi motivasi kepada para pendidik dan sarjanaya untuk mengkaji dasar-dasar dari kemajuan itu. Dengan mempelajari sistem pendidikan di negara lain yang lebih maju, orang akan memiliki pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk membangun sistem pendidikan dinegara sendiri.

Selama periode ini tidak sedikit tulisan mengenai sistem pendidikan di negara lain yang banyak dimuat di berbagai penerbitan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Cesar August Basset* menulis tentang sekolah-sekolah di Inggris dan Jerman, pada tahun 1808M. 2 *Fiedrich August Hecht* juga menulis hal yang sama dan dimuat dalam malajah sastra dan pendidikan pada tahun 1895 M. 3 *Marc Antoine Jullien de Paris* menulis tentang sistem pendidikan di negara Eropa pada tahun 1816-1817 M.

Penulisan berbagai artikel mengenai sistem pendidikan di negara Eropa dan Amerika Serikat, mendorong semangat para sarjana pendidikan untuk berkunjung ke negara-negara lain guna mengadakan studi perbandingan, termasuk para sarjana pendidikan Amerika Seikat. *Jhon Criscom* misalnya termasuk yang pertama-tama melakukan studi perbandingan ke negara

Eropa dan berada di sana selama satu tahun untuk mempelajari sistem pendidikan di lembaga-lembaga Inggris, Perancis, Swiss, Italia dan Niderlan. Hasil dari studinya itu di terbitkan pada tahun 1818-1819 dengan judul “A Year in Europe”. Para sarjana yang dapat di petik dari aliran yang disebut” Nation building” yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat untuk itu mereka juga berharap akan memperoleh tehnik mengajar yang lebih baik, dan mengarahkan perhatiannya ke negara-negara Prusia, Swis, Holand untuk memperoleh sebuah model sistem latihan guru dan supervisi. Jika dipertanyakan, mengapa para sarjana pendidikan Amerika kelihatannya begitu bersemangat melakukan studi banding kenegara-negara Eropa? Untuk jawabannya *Jhon Criscom* mengemukakan tiga alasan. Pertama amerika pada saat itu sedang mengembangkan kontak kebudayaan dan perdagangan dengan negara-negara Eropa. Sehingga dengan sendirinya harus mengetahui lebih banyak tentang keadaan Eropa termasuk sistem pedidikan dan kehidupan masyarakatnya. *Kedua* setelah melampaui masa permusuhan yang pahit antara Amerika Serikat dan Inggris,

Maka suasana keakraban yang baik akan menimbulkan saling pengertian, yang pada gilirannya akan terwujud suatu perdamaian yang diinginkan.

Akhirnya ia mengakui, bahwa memang ada yang dapat dipelajari oleh Amerika dari perkembangan yang berani dalam sistem pendidikan di Eropa. Dua puluh lima (25) tahun kemudian dilaorkan oleh Horace Mann (1796-1859) tentang perjalanan besarnya ke beberapa negara Eropa yang dimuat didalam tulisan “ Seventh Annual Report to The board of the state of Massachuesetts. Didalam kata pendahuluannya ia pu menekankan tentang arti pentingnya melakukan studi mengenai contoh-contoh dari negara asing. Sebagai berikut :

“.....kalau kita cukup bijaksana untuk belajar dari pengalaman orang lain dari pada menunggu saja akibat dari

kesalahan kesalahan kita, maka kita pun mungkin dapat menghindarkan besarnya dan dahsyatnya kecelakaan yang masih dialami oleh beberapa masyarakat lain.

Sebaiknya saya tidak ragu-ragu untuk mengatakan. Bahwa diluar negeri ada beberapa hal yang dapat benar. Kita tiru di tanah air. Hal hal yang di sini hanya baru soal spekulasi dan teori tetapi di sana telah lama dilaksanakan dan sekarang telah memberi hasil yang kaya dan kurnia yang berlimpah.<sup>10)</sup>

*Calvin Stove* (1802-1886) seorang pemerhati tentang pendidikan guru. Sehubungan dengan itu ia pergi ke Eropa dengan sebuah tugas dari negara bagian Ohio (AS) untuk mempelajari dan melaporkan hasil mengenai sistem pendidikan di luar negeri. Stowe memuji perkembangan sistem pendidikan di Prusia dan merasa yakin bahwa hal itu dapat ditiru oleh Amerika Serikat. Menghadapi adanya kritik yang dilontrakan bahwa rencana pendidikan di Prusia itu tidak lebih dari sebuah hayalan belaka dan tidak praktis, stowe menulis bahwa hal ini dapat dilakukan sebab memang telah dilakukan dan seharusnya dilakukan kalau hal itu dapat dilakukan di Eropa saya yakin, bahwa hal itu dapat dilakukan di Amerika Serikat kalau hal itu dapat dilakukan di Prusia. Saya tahu bahwa hal itu dapat dilakukan di Ohio.<sup>11</sup>

Rupanya semangat untuk melakukan studi perbandingan ke negara-negara Asing juga muncul dari para sarjana di berbagai negara. Leo N. Tolstoy misalnya, adalah sarjana berkebangsaan Rusia, mengadakan studi tentang sistem pendidikan di berbagai sekolah di Jerman, Prancis, Swiszerland, dan Inggris pada tahun 1857, 1860 dan 1861.M. dalam periode yang sama seseorang ahli kependidikan Inggris, Mathew, Arnold sebelum membentuk sistem pendidikan ala Inggris terlebih dahulu ia berkunjung ke negara-negara Perancis dan Jerman pada tahun 1859 dan 1865 M. Tujuannya tidak lain untuk mengambil manfaat dari keduanya sistem pendidikan di negara-negara tersebut dalam rangka menciptakan sistem pendidikan Inggris, ia

selanjutnya menciptakan sistem pendidikan Inggris. Ia selanjutnya mengadakan studi perbandingan antara sistem-sistem pendidikan dari berbagai negara yang dikaitkan dengan faktor kebudayaan nasional yang mempengaruhinya. Dengan demikian timbulah tentang hubungan sistem pendidikan dengan masyarakat sesuatu bangsa.

*Periode ke Tiga* dimulai sejak akhir abad 19 dan permulaan abad 20. Di masa itu Dewan Pendidikan Inggris (Board of Education) pada tahun 1897, banyak berpengaruh terhadap sistem pendidikan di negara-negara Bagian Amerika Serikat. Pameran utamanya adalah Sir Michael Sadler yang menitikberatkan studinya pada perbandingan pendidikan. Didalam kebudayaan masyarakat disetiap negara yang di studi. Inilah sistem analisa yang dianggap benar dalam studi perbandingan pendidikan. Kemudian ia mengembangkan dan menyebarluaskan hasil studinya itu sampai saat meletusnya perang dunia I pada tahun 1914. Hasil karyanya mampu menyatukan semua aliran ilmu perbandingan pendidikan yang besar dan yang terpisah-pisah sebagaimana yang ditampilkan oleh usaha-usaha individual seperti antara lain : Arnold, Harris, Dilthey dan Levasseur.

Dari tahun 1894 sampai tahun 1895, ia menjadi anggota komisi Bryce tentang pendidikan sekolah menengah. Kemudian selama delapan tahun berikutnya menjadi direktur pada kantor penelitian dan laporan khusus pada “ Board of Education London. Didalam kedudukan inilah, Sadler memberikan sumbangan besarnya kepada Ilmu perbandingan pendidikan.

Laporan – laporan khusus yang di berbitkan dibawah pimpinannya umumnya bersifat “ Historis, empiris dan komparative dan tidak hanya membatasi dari pada deskripsi semata. Sadler juga mengumpulkan bahan dari berbagai penulis untuk membuat analisa mengenai arah perkembangan pendidikan di seluruh Eropa, sedangkan di dalam karyanya



sendiri. Ia menggunakan data sosiologis dan historis untuk menjelaskan interaksi antara pendidikan dan masyarakat tujuannya adalah untuk mempengaruhi pengambilan kebijaksanaan pendidikan di Inggris dan Wales dengan jalan memperhatikan pelajaran yang dapat diambil dari studi komparativ dan historis.

Sumbangan utama bagi perkembangan perbandingan pendidikan yang bersifat teoritis adalah aksioma adalah sekolah didalam satu masyarakat haruslah dipelajari dalam kaitanya dengan masyarakat itu sendiri. Mengapa demikian ? karena semua pendidikan yang baik dan benar adalah pernyataan dari penghidupan dan watak nasionalnya. Pendidikan itu berakar didalam sejarah bangsa itu dan sesuai dengan kebutuhannya. Itulah sebabnya gagasan tentang watak nasional itu menjadi pusat dari analisis sadler mengenai data pendidikan. Bagi sadler ilmu perbandingan pendidikan itu merupakan alat penganalisa yang menyediakan penjelasan dan pemahaman yang diperlukan bagi pembaharuan dan perombakan pendidikan yang baik dan berhasil.

Pola pikir sadler ini banyak mempengaruhi para sarjana dalam melakukan studi perbandingan pendidikan. Khususnya pada awal abad ke 20, antara lain. I.L Kandel dalam karyanya “Comparitive Education (1933) yang berusaha mencari hubungan aktual antara sekolah-sekolah di Eropa dan sistem politik tempatnya berkembang. Frierch Schneider (1947) dan juga Nicholas Hans Hans ((1949) yang mencoba mengidentifisir faktor-faktor sejarah dan sosial yang diluar batas nasional, yang turut menentukan corak dan bentuk sistem pendidikan nasional suatu bagsa. A.D.C. Peterson (1952) da Robert Ulich (1961) melukiskan kemajuan historis dari pendidikan sebagai bagian dari bentuk perkembangan kebudayaan Eropa. Demikian juga Vemon, Mallinson (1957) yang menguraikan secara luas tentang watak nasional dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

*Periode Keempat* yang juga merupakan periode terakhir dari perkembangan studi perbandingan pendidikan. Dalam periode inilah mulai bermunculan berbagai jenis metode dalam studi perbandingan pendidikan. Termasuk prosedur-prosedurnya serta ketentuan-ketentuan lainnya. Baik untuk skala regional maupun internasional. Semua itu menuntut adanya kelengkapan data dan informasi mengenai operasionalisasi kepentingan di negara yang distudi disertai berbagai aspek latar belakang yang mempengaruhinya. Tokoh-tokoh yang patut dicatat dalam periode ini antara lain : I.I Kendel seorang tokoh kebangsaan Amerika merupakan salah satu yang menonjol yang secara terus menerus berusaha untuk memahami hubungan antara pendidikan dan persoalan persoalan politik dan sosial yang dihadapi oleh bangsa dan negara yang bersangkutan. Didalam seluruh karyanya. Baik sebagai editor dari Educational Yearbook maupun sebagai pengarang Ilmu perbandingan pendidikan, ia selalu menganjurkan pemakaian data historis, sosial dan politik untuk menjelaskan keaneka ragam hasil – hasil pendidikan *kendel (1881-1965)* adalah seorang pemikir yang didalam dunia politik bersifat liberal dan melihat kemajuan kemanusiaan diukur dengan gerakan maju ke praktek sekolah yang menjelaskan individualistik dan demokratis. Buku karangannya yang berjudul “Comparative Education” muncul pada tahun 1933, pada saat terjadinya krisis (tekanan) ekonomi, meningkatnya nasionalisme munculnya ideologi otoriter modern dan persoalan persoalan demokrasi yang banyak menyita perhatian para ahli didik di seantero dunia. Dalam buku tersebut kendel menyingkapkan perhatiannya padapersoalan historis politis yang mendasari nasionalisme, watak nasional, negara dan hubungannya dengan pendidikan. Ia memandang ilmu perbandingan pendidikan sebagai perbandingan berbagai filsafat pendidikan yang didasarkan pada praktek sebenarnya yang sedang berkembang. Gerakan sosial yang berkembang

secara luas, kemajuan-kemajuan dibidang politik, dan aliran-aliran intelektual yang berkembang melalui batas-batas nasional, mendapat respons (reaksi) yang berbeda oleh masing-masing negara.

Oleh sebab itu, ia berkesimpulan bahwa filsafat pendidikan baru yang progresif, meskipun telah diterima dalam teori dan pernyataan resmi, namun di dalam prakteknya di berbagai negara diterima dalam beraneka raga bentuk.

Lebih lanjut Kandel mengemukakan bahwa :

“Negara negara yang tua (Inggris dan Perancis) dengan tradisi yang telah lama tertanam didalam kebudayaan agak enggan mengorbankan apa yang dipandangannya sebagai dasar hakiki dari fondasi nasionalisnya; negara lain (Jerman) berusaha menyesuaikan bentuk-bentuk sosialnya yang baru kepada perkembangannya progresif dari tradisinya yang terpilih sebagai dasar dari solidaritas nasional : yang lain-lain lagi (Italia dan Rusia) berusaha menyatukan metode aktivitas dengan indokrimasi politik, jadi mengizinkan kebebasan dalam batas-batas yang dipandang agak ketat akhirnya Amerika Serikat yang mendasarkan pandangannya atas tradisi itu tidak boleh mengikat memberi tekanan pada perubahan dan kemajuan.<sup>12)</sup>

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat atau intensitas adaptasi terhadap filsafat baru suatu negara sangatlah tergantung kepada pola yang unik dari ciri-ciri sejarah dan kebudayaannya. Ada negara membatasi atau bahkan melarang, dan ada pula yang menggalakkan. Dengan kata lain atau bersifat tertutup, selektif, dan terbuka menurut Kandel. Bagaimana sikap negara, begitu pula sekolahnya. Lebih ia menandakan bahwa mempelajari sistem pendidikan asing merupakan tantang atas filsafat sendiri dan sekaligus sebagai sarana untuk memahami lebih jelas dasar-dasar sistem pendidikan sendiri. Sehubungan dengan itu, ia memandang bahwa sebagian besar dunia bagaikan sebuah laboratorium

yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai jenis “Comparative Education” dengan Sub-jul “A Study of Education Factors and Traditions merupakan kunci bagi pendekatannya untuk mengidentifikasikan faktor-faktor khusus yang dinyatakan mempengaruhi hasil pendidikan dan kebudayaan di berbagai negara faktor-faktor tersebut merupakan tenaga yang turut membentuk pendidikan. Usaha yang ditempuh Hans tidak hanya mengadakan sintesa terhadap tema yang terpisah-pisah sebagaimana yang dapat ditemui di dalam karya yang ada (Levstam, Sadler, dan Kandel) akan tetapi ia mengkonsentrasikan diri pada beberapa faktor lalu mendiskusikannya dengan secara tunggal pengaruh tenaga lingkungan pada hasil – hasil pendidikan. Hans membedakan antara faktor faktor alamiah (seperti : bangsa, bahasa letak geografis iklim dan sumber –sumber alam) dan faktor-faktor Ideologis ( seperti ; tradisi, agama) serta sekuler (seperti humanism, sosialisme, nasionalisme, dan demokrasi). Ia menggunakan faktor-faktor tersebut bukan saja sebagai variabel dasar didalam pemberian penjelasan, melainkan juga untuk mengidentifikasikan persoalan-persoalan pokok yang harus diatasi oleh sistem pendidikan modern. Faktor bangsa misalnya, bukan saja membantu kita untuk memahami jalan khusus yang di tempuh oleh pendidikan di dalam perkembangannya di Afrika Selatan dan Amerika Serikat. Melainkan juga perbedaan bangsa itu sendiri menimbulkan persoalan yang musykil didalam praktek dan etik pendidikan kedua negara tersebut. Demikian pula halnya dengan agama Sekaligus merupakan faktor penyebab di dalam perkembangan sistem persekolahan dan merupakan obyek yang harus mendapat perhatian pendidikan secara terus-menerus. Hans berkeyakinan bahwa setiap negara mempunyai peristiwa-peristiwa pendidikan dan kebudayaan masa lampau yang bersamaan dan menghadapi persoalan-persoalan yang relatif sama. Menurut studi perbandingan dilakukan bukan hanya

untuk kepentingan analisis semata. Melainkan juga untuk kepentingan praktis.

“ini memungkinkan kita bukan saja untuk membandingkan sistem yang ada, tetapi juga untuk menghadapi perombakan yang paling baik pada kondisi sosial dan ekonomi yang baru. Ilmu mendidik perbandingan melihat dengan pasti kemasa depan niat yang kuat untuk mengaakan perombakan. Oleh sebab itu imu ini mempunyai watak yang dinamis dengan yang praktis,<sup>13)</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat difahami bahwa Hans memandang studi perbandingan pendidikan merupakan sarana untuk menganalisis dan mengindentifikasi faktor sejarah dan sosial yang mentukan berbagai entuk sistem pendidikan nasional. Yang menentuka berbagai bentuk sistem pendidikan nasional. Selain itu, melalui studi perbandingan, kita apat memahami berbagai sistem pendidikan yang ada yang pada gilirannya dapat berfungsi sebagai tenaga atau sarana untuk menggunakan perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Hal ii memungkinkan oleh karena ilmu ini memiliki watak dinamis dan senantiasa memandang jauh ke masa depan yang lebih baik dan bermanfaat.

*Robert Ulich* seorang tokoh berkebangsaan Jerman, di dalam melakukan studi perbandingan pendidikan memusatkan perhatiannya pada faktor sejarah. Menurutnya studi pendidikan adalah studi tentang usaha manusia untuk memperbaiki kondisinya didalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terus-menerus selalu mengancam status quo. Sesuai dengan prinsipnya, bahwa studi perbaningan yang benar menghendaki adanya unsur-unsur kesamaan (*tertium comparationis*) didalam benda-beda ataupun hal hal yang hendak diperbandingkan. Untuk itu, ia membatasi perbandingannya hanya pada negara-negara yang memiliki kumpulan secara khusus aliran-aliran sejarah gerakan ekstra (didas kebangsaan) yang memberi bentuk umum pada

pendidikan. Demikian pula pada kebudayaan nasional merupakan tabir yang harus dilalui. Dengan demikian faktor-faktro historis menjadi tertium comparationis.

Selain tokoh-tokoh seperti disebutkan diatas, masih banyak tokoh lain yang turut andil dalam upaya pengembangan stui perbandingan pendidikan, khususnya dalam periode terakhir dari perkembangannya . *George Z.F. Bereday*, misalnya dengan karyanya "*Comparative Method in Education*" adalah merupakan buku pertama didalam bahasa Inggris yang secara khusus membahas tentang metode dan teknik dalam stui perbandingan pendidikan. Menurutny ada empat langkah dalam seluuh proses studi komparatif. Deskripsi, interpretasi, juxtaposisi, dan komparasi, friedrich dding seorang tokoh yang menyoroti masalah biaya pendidikan dalam hubungannya dengan pendapat nasional di beberapa nasional di beberapa negara. Ternyata di dalam studiya itu, ia mampu menunjukkan adanya korelas yang tinggi (positif) antara besarnya pendapatan nasional suatu negara dan persentasi pendapatan nasional yang diperuntukkan bagi biaya pendidikan. Negara yang lebih kaya bukan saja mampu membelanjakan anggaran lebih besar bagi kepentingan pendidikannnya, akan tetapi biaya pendidikan yang tinggi nampaknya merupakan pra-syarat bagi perkembangan ekonomi suatu dimasa –masa selanjutnya.

Kecuali beberapa tokoh yang telah dikemukakan diatas tentu masih banyak lagi tokoh-tokoh yang belum sempat dikemukakan disini. Namun yang jelas bahwa semenjak akhir perang dunia I khususnya pada tahun 1950-an, mulai bermunculan berbagai karya empiris yang menggunakan data kuantitatif disertai teknik pengumpulan an analis data yang cermat dan luas dengan teknik statistik.

Memperhatikan metode pendekatan yang digunakan oleh para ahi didalam melakukan studi komparatif, mereka berbeda pandangan dari segi pemberian tekanan terhadap

faktor-faktor dominan yang mempengaruhi sistem pendidikan di suatu negara. Ada yang menitik beratkan pada faktor kebudayaan sebagai variabel utama dalam memberikan penjelasan (analisis). Sebagaimana yang dilakukan oleh *Nicholas Hans*. Sebaiknya I.Lkandel lebih cenderung menggunakan faktor historis sebagai variabel utamanya. Dengan argumentasi bahwa permasalahan kependidikan bersangkutan. Tokoh lain yang juga menekankan studinya pada faktor sejarah adalah *Robert H. Ulich* yang menjadikan faktor sejarah sebagai tertium comparationis. Meskipun demikian bukan berarti para ahli tersebut mengabaikan pengaruh dari variabel lain, hanya saja lebih bertumpu kepada metode studi tertentu. Hal semacam ini bisa saja terjadi oleh karena adanya perbedaan pandangan ; yang satu memandang masalah kebudayaan merupakan suatu keseluruhan dari kehidupan satu bangsa, sedangkan yang lain memandang faktor sejarah yang dipisahkan dari kebudayaan pada hakikatnya kedua faktor tersebut saling erat berkaitan dalam proses kehidupan manusia.

Faktor kebudayaan merupakan produk dari proses budi daya manusia. sedangkan sejarah adalah hasil dari proses kehidupan manusia, dan keduanya berada dan terjadi dalam rangkaian perjalanan hidup umat manusia itu sendiri.

Jika ditinjau dari segi perkembangan disiplin keilmuan yang ada dewasa ini, maka perbedaan pandangan tersebut mengandung makna adanya perbedaan cara penganalisaan secara ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan implikasi yang berbeda pula. Pendekatan yang komprehensif dengan multi disiplin, dengan pola pendekatan demikian, diharapkan ilmu perbandingan pendidikan akan semakin memantapkan eksistensinya di dalam dunia ilmu pengetahuan.

## **BAB IV**

### **APA DAN BAGAIMANA METODOLOGI DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

#### **A. PENGERTIAN**

Metodelogi penelitian merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha mencari pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi dengan cara sistematis menurut kaidah-kaidah tertentu berdasarkan dari berfikir ilmiah.

Pada dasarnya metode penelitian mengandung makna lebih luas oleh karena meliputi prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian termasuk menguji hipotesis beberapa unsur yang harus ada didalamnya antara lain metode dan disain penelitian, instrumen penelitian sampel penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data.

Metode dan desain penelitian data dibedakan menjadi beberapa kategori antara lain : metode eksperimen dengan beberapa model disainnya, metode *ex post facto*, metode deskriptif dengan beberapa jenis metode historis dan lain-lain. Adapun instrumen penelitian adalah alat pengumpul data seperti tes, kuesioner, observasi, skala, sikap, sosio-metri, sebagai sumber data yang dapat dipercaya merupakan sebagian sumber data yang lebih besar (populasi)

Teknik pengolahan data (analisis) merupakan alat untuk mendekripsikan data dan untuk menguji hipotesis yang dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistika.

Dengan demikian peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metodelogi penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan seperti bagaimana prosedurnya, jenis data mana yang harus



dikumpulkan, alat apa yang harus digunakan untuk memperoleh data tersebut, dari mana diperoleh, beberapa banyak yang diperlukan bagaimana data tersebut harus ditampilkan dan lain-lain.

## **B. KEMUNGKINAN – KEMUNGKINAN METODOLOGIK**

Setiap orang apapun jabatan dan pekerjaanya selalu dihadapkan pada persoalan atau masalah yang menuntut pemecahan sebagai jawabanya . jawaban dari pemecahan masalah itu sudah barang tentu dicari yang paling mendekati kebenaran sekurang-kurangnya ada alasan rasional mengapa jawaban itu menjadi pilihan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mencari jawaban masalah antara lain : pengalaman, baik yang bersumber dari khasanah ilmu pengetahuan yang dikuasai bahkan ada orang yang berusaha mencari jawaban masalah yang hadapinya melalui intuisi, disamping melalui usaha coba-coba spekulasi.

Terlepas dari cara dan sumber apa yang digunakan nama lain penting adalah jawaban tersebut mendekati kebenaran dalam kacamata ilmu pengetahuan, kebenaran suatu jawaban sangat penting, sekalipun belum dikatakan kebenaran mutlak.

Kaitannya dengan upaya manusia mencari kebenaran. Di kenal dua macam teori tentang kebenaran pengetahuan, yakni : *Teori Koherehnsi dan teori korespondensi*.

Teori Koherensi berasumsi, bahwa suatu pernyataan dikatakan benar apabila sesuai dan tidak berentang dengan pernyataan sebelumnya. Sebagai contoh ; setiap makhluk akan mati manusia adalah makhluk hidup dan oleh karenanya akan mati pernyataan kedua (manusia makhluk hidup dan akan mati) pasti benar, karena sejalan maknanya dengan pernyataan sebelumnya. Dalam teori ii yang iutamakan adalah keserasian makna pernyataan. Sepanjang pernyataan pertama benar, maka pernyataan berikutnya yang senada maknanya pasti benar.

Aturan yang dipakai adalah berfikir logis. Oleh sebab itu berfikir logis merupakan salah upaya untuk menarik kesimpulan yang benar.

*Teriori korespondensi* berasumsi, bahwa suatu pernyataan dikatakan benar apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta atau realita yang sebenarnya. Dengan kata lain kebenaran pernyataan harus didukung oleh fakta empiris, sebagai contoh : Taman Mini Indonesia berada di Jakarta dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebenaran suatu masalah bisa bersumber dari logika berfikir atau penalaran dan dapat pula bersumber pada fakta empiris.

Keberanian yang diperoleh dari kedua sumber tersebut diatas, dewasa ini dikenal dengan sistem berfikir *deduktif* dan *induktif*. Sekalipun keduanya berbeda, namun saling mengisi melengkapi dan merupakan unsur-unsur penting dalam sistem berfikir ilmiah.

*Berfikir deduktif*, adalah cara berfikir rasional dan menggunakan silogisme, cara berfikir ini dipelopori oleh Aristoteles sejak zaman Yunani Kuno untuk menguji sesuatu kebenaran dari suatu kesimpulan yang diambil. Silogisme merupakan suatu argumentasi yang terdiri dari tiga buah proposisi (statement) dua proposisi yang pertama disebut premis mayor dan premis minor, sedang proposisi yang ketiga disebut konklusi (kesimpulan sebagai contoh :

1. Semua bangsa yang ingin maju harus memperoleh pendidikan yang baik (Premis Mayor).
2. Kita adalah bangsa yang ingin maju (Premis minor)
3. Kita harus memperoleh pendidikan yang baik (konklusi)

Kesimpulan diatas merupakan suatu kebenaran umum yang dapat diterima secara umum, karena pernyataan-pernyataan yang terkandung didalam premis-premis sebelumnya mengandung kebenaran umum. Suatu bangsa yang ingin memperoleh kemajuan dalam segala bidang kehidupannya,

sangat memerlukan adanya pendidikan yang baik. Tanpa melalui proses pendidikan yang memadai. Niscaya bangsa yang bersangkutan tidak akan mampu meraih puncak kejayaan semestinya.

Sistem berfikir deduktif memegang peranan penting dalam pemecahan problema yang sedang distudi terutama dalam bidang pemikiran teoriti. Hasil dari berfikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses keilmuan bahwa : prestasi seseorang ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya (Faktor internal) dan lingkungan yang membentuknya (Faktor eksternal). Cara belajar termasuk salah satu faktor dipengaruhi oleh cara belajar yang dipergunakannya permasalahan yang dapat ditampilkan adalah : dalam kondisi kemampuan siswa yang relatif sama, manakah yang lebih tinggi prestasinya antara siswa yang menggunakan metode belajar kelompok di bandingkan dengan siswa yang menggunakan metode belajar mandiri ?

Hipotesis yang dapat diturunkan dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar diantara siswa yang menempuh cara belajar mandiri dengan siswa yang menempuh cara belajar secara kelompok ( $M=K$ ).
2. Siswa menempuh cara belajar mandiri menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang menempuh cara belajar secara kelompok ( $M>K$ ).
3. Siswa yang melakukan cara belajar secara kelompok menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang melakukan cara belajar mandiri ( $K>M$ ).

Dari ketiga hipotesis diatas, hipotesis manakah yang paling benar ?

Apabila kita bermaksud mendekatinya dengan cara berfikir deduktif maka untuk menguji yang mana diantara ketiga hipotesis tersebut yang benar, diperlukan pengkajian secara mendalam mengenai hakekat proses belajar secara mandiri dan proses belajar secara kelompok berdasarkan teori-teori yang ada. Jadi pengujian hipotesis dengan cara berfikir deduktif menetapkan satu hipotesis yang paling benar hanya semata-mata menggunakan penalaran yakni proses berfikir rasional.

Jika berfikir deduktif didasarkan atas nilai-nilai atau norma-norma yang ada, maka ilmu yang dihasilkannya bersifat perspektif, karena kebenarannya diukur dari ketentuan norma-norma yang diyakini sebelumnya, bukan dari kenyataan yang ada.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berfikir deduktif proses berfikir hanya sampai kepada menurunkan hipotesis, pengujian hipotesis secara empiris melalui verifikasi data tidak dilakukan oleh sebab itu, berfikir deduktif baru dalam bidang teoritis perlu diperkaya dengan pengalaman empiris. Dengan melengkapi pengalaman empiris, manusia akan dapat menjangkau realita yang ada sehingga premis-premis yang ditetapkan juga akan sejalan dengan realita yang berlaku. Dengan demikian akan dihasilkan ilmu yang bersifat deskriptif.

*Berfikir induktif*, merupakan kebalikan dari berfikir deduktif. Yakni pengamblan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Misalnya kita ingin mengetahui minat mahasiswa IAIN aden intan lampn terhadap jenis bahasa yang paling disukainya. Diketahui ada tiga jenis bahasa yang diajarkan sebagai mata

kuliah dasar umum (MKDU) yakni bahasa indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pertanyaan yang diajukan adalah : jenis bahasa manakah yang paling disukai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung ? manakah yang paling disukai mahasiswa IAIN raden Intan Lampung ? Apakah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ataukah Bahasa Arab ? Hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

1. Mahasiswa IAIN Rden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Inggris.
2. Mahaiswa IAIN 11raden intan lampung menyukai mata kuiah Bahasa Inggris dari Bahasa Arab.
3. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah ahasa Arab dari pada Bahasa Indonsia.
4. Mahasiswa IAIN rade Intan lebih menyukai mata kuliah bahasa Inggris dari pada Bahasa Indonesia.
5. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah Bahasa Arab dari pada Bahasa Inggris.

Untuk menguji manakah hiotesis yang paling betul, kita tidak mungkin mengkaji melalui argumentasi teoritis, akan teapi perlu dikancah secara langsung ke beberapa Fakultas dengan mengedarkan angket misalnya. Usaha menghitung skor dari masing masing jenis bahasa dilakkan dengan cara membuat prestasi belajar lebih tinggi dari pada siswa yang menempuh cara belajar kompok ( $M > K$ ).

3. Siswa yang melakukan cara belajar secara kelompok menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang melakukan cara belajar secara mandiri ( $K > M$ )

Dari ketiga hipotesis diatas hipotesis manakah yang paling benar ?

Apabila kita bermaksud mendekatinya dengan cara berfikir deduktif maka untuk menguji yang mana diantara ketiga hipotesis tersebut yang benar, diperlukan pengkajian secara mendalam mengenai hakekat proses belajar secara mandiri dan pros belajar secara kelompok berdasarkan teori-teori yang ada. Jadi pengujian hipotesis dengan cara berfikir deduktif menetapkan satu hipotesis yang paling benar hanya semata-mata menggunakan penalaran yakni proses berfikir rasional.

Jika berfikir deduktif yang didasarkan atas nilai-nilai atau norma-norma yang ada maka ilmu yang dihasilkannya bersifat perspektif, karena kebenarannya diukur dari ketentuan norma-norma yang diyakini sebelumnya, bukan dari kenyataan yang ada.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berfikir deduktif, proses berfikir hanya sampai kepada menurunkan hipotesis. Pengujian hipotesis secara empiris melalui vertikasi data tidak dilakukan oleh sebab itu berfikir dedutif baru sebagian dari berfikir ilmiah. Dengan demikian berfikir deduktif dalam bidang teorits perlu diperkaya dengan pengalaman empiris. Dengan melengkapinya pengalaman empiris, manusia akan dapat menjangkau realita yang ada sehigga premis-premis yang di tetapkan juga akan sejalan dengan realita berlaku. Dengan demikian akan dihasilkan ilmu yang bersifat deskriptif.

*Berfikir induktif*, merupakan kebalikan dari berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun diolah dikaji untuk ditarik maknanya dalam entuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Menarik kesimpulan umum dari data khusus berdasarkan pengalaman empiris tidak menggunakan penalaran, melainkan dengan cara menggeneralisasikan fakta melalui teknik statistika.

Misalnya kita ingin mengetahui minat, Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung terhadap jenis bahasa yang paling disukai. Diketahui ada tiga jenis bahasa yang diajarkan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU). Yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, pertanyaan yang mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, apakah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ataukah Bahasa Arab ?

1. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Inggris.
2. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung menyukai mata kuliah Bahasa Inggris dari Bahasa Arab.
3. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah Bahasa Arab dari pada Bahasa Indonesia.
4. Mahasiswa IAIN Raden Intan lebih menyukai mata kuliah bahasa Inggris dari pada Bahasa Indonesia.
5. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung lebih menyukai mata kuliah Bahasa Arab dari pada Bahasa Inggris.

Untuk menguji manakah hipotesis yang paling betul, kita tidak mungkin mengkaji melalui argumentasi teoritis, akan tetapi perlu dikancah secara langsung ke beberapa Fakultas dengan mengedarkan angket misalnya. Usaha menghitung skor dari masing-masing jenis bahasa dilakukan dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi skor. Langkah selanjutnya total frekuensi untuk setiap jenis bahasa tersebut dibandingkan.

Pada akhirnya dicari rata-rata jumlah peminat untuk ketiga jenis bahasa tersebut, dihitung pula simpangan baku atau deviasi standarnya, lalu diuji perbedaan-perbedaan jumlah peminat dari ketiga jenis bahasa tersebut melalui cara-cara yang lazim digunakan dalam statistika.

Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah kesimpulan umum mengenai minat Mahasiswa IAIN raden intan terhadap jenis bahasa yang disukai antara tiga bahasa tersebut diatas. Kesimpulan itu semata-mata hanya didasarkan atas hasil analisis data tanpa didukung oleh penalaran teoritis demikian juga hipotesis tidak diturunkan dari teori keilmuan oleh sebab itu, kesimpulan berfikir induktif masih harus dipertanyakan.

*Berfikir ilmiah.* Setelah mengetahui kelemahan dari masing masing sistem berfikir deduktif dan induktif timbul keinginan untuk memadukan ang kemudian dikenal sistem berfikir ilmiah Kohn Dewey menyebutkan dengan berfikir reflektif, yakni cara berfikir yang dimulai dari adanya probelma yang dihadapi untuk dipecahkan.

Berfikir ilmiah menggabungkan berfikir dudktif untuk berfikir induktif. Caranya hipotesis diturunkan dari teori, kemudian diuji melalui verifikasi data secara empiris. Pengajuan tersebut melalui proses mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis itu benar atau tidak hipotesis yang terbukti oleh fakta empiris dikukuhkan sebagai jawabanyang definitif. Proses berfikir seperti tersebut diatas disebut motde logika – hipotetiko- verifikasiatif atau disebut juga metode berfikir imiah. Metode berfikir ilmiah menempuh langkah-langkah ebagai berikut :



1. Merumuskan masalah dengan cara mengajukan pertanyaan pertanyaan untuk dicari jawaban. Pertanyaan diajukan hendaknya problematis dalam arti mengandung berbagai kemungkinan jawabannya. Masalah bisa dihasilkan melalui proses berfikir deduktif atau pun induktif. Dengan kata lain masalah bisa saja bersumber dari teori, konsep, maupun prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengeahuan ilmiah dan bisa juga bersumber dari fakta-fakta khusus secara empiris
2. Merumuskan hipotesis sebagai dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang telah diajukan hipotesis yang diajukan hendaknya diturunkan dari kajian teoritis melalui penalaran deduktif.
3. Verifikasi data, maksuya mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah data menganalisis data dalam rangka menguji benar tidaknya hipotesis yang diajukan.
4. Menarik kesimpulan yakni menentukan jawaban definitif dari setiap masalah yang diajukan atas dasar pembuktian secara empiris untuk setiap hipotesis. Semua langkah yang diuraikan diatas hendaknya dipenuhi dalam proses berfikir ilmiah. Berfikir rasional untuk menghasilkan hipotesis, dilanjutkan dengan berfikir secara empiris untuk membuktikan kebenaran hipotesis, merupakan langkah fundamental dalam proses berfikir ilmiah.

### **C. ORIENTASI PENELITIAN DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Bidang studi perbandingan pendidikan termasuk kedalam lingkup ilmu pendidikan, dan pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia. dalam pengertian upaya sadar untuk membina dan menumbuh kembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya.

Pendidikan senantiasa berlangsung dalam situasi sosial yakni . Interaksi antar manusia , dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu ilmu pendidikan. Tidak terkecuali ilmu perbandingan pendidikan tidak dapat berkembang tanpa dukungan ilmu-ilmu lain. Khususnya bidang ilmu-ilmu sosial. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian dalam studi perbandingan pendidikan pada hakekatnya tidak berbeda dengan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya, terutama dari segi metodologisnya perbedaan hanya dalam bidang kajian, masalah dan variabel penelitian tujuan serta aplikasinya.

Secara umum orientasi penelitian dalam studi perbandingan pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. *Pengembangan ilmu.* Maksudnya penelitian ditunjukan baik untuk kepentingan pengembangan ilmu perbandingan pendidikan itu sendiri maupun ilmu ilmu pendukungnya, termasuk ilmu poendidikan. Masalah dan variabel yang diteliti dimunculkan dan digali berdasarkan teori-teori yang ada  
Hipotesis diturunkan dari teori yang telah ada, kemudian diuji secara empiris dengan maksud untuk melahirkan teri baru, atau penyempurnaan dari teori yang ada, minimal menguji suatu teori yang telah ada untuk menemukan kondisi-kondisi tertentu yang paling memungkinkan penerapannya dalam praktek pendidikan. Adapun bidang kajian sebagai dasar untuk menentukan penelitian pendidikan untuk pengembangan ilmu berkisar pada bidang kurikulum proses belajar/pengajaran, evaluasi pendidikan, administrasi dan supervisi, pendidikan, bimbingan penyuluhan pendidikan luar sekolah bidang pendidikan khusus, tentang teori dan filsafat pendidikan.

2. *Pemecahan masalah pendidikan* . Artinya penelitian iarahkan untuk memecahkan masalah pendidikan terutama masalah yang berkenaan dengan kualitas pendidikan, pengajaran, efisiensi dan efektifitas pendidikan, relevansi pendidikan dan lain-lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan praktek pendidikan. Bidang kajian dalam penelitian ini bersifat aplikatif berkenaan dengan kurikulum dan sistem pendidikan, ketenagaan, anak didik, sistem pengajaran, lingkungan pendidikan dan teknologi pendidikan, penulian pendidikan, administrasi sekolah, pelaksanaan bimbingan dan penyuluh perpustakaan sekolah dan lain-lain.
3. *Penelitian kebijaksanaan pendidikan*. Fungsi penelitian ini hampir sama dengan penelitian pemecahan masalah beberapa perbedaan terletak pada lingkup masalah dan pemanfaatannya. Kebijaksanaan pendidikan dewasa ini antara lain. Kurikulum muatan lokal, pendidikan dasar 9 tahun, pengawasan melekat, mono sistem pendidikan guru, orang tua asuh, kenaikan pangkat otomatis, pendidikan guru di Universitas, pendidikan politeknik, pendidikan multi strata, dan lain lain. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan pendidikan. Baik pada tingkat nasional, regional maupun lokal.
4. *Penelitian pendidikan yang dapat menunjang pembangunan*  
Penelitian bidang pendidikan dapat juga dilaksanakan untuk kepentingan sektor pembangunan. Khususnya yang berkenaan dengan peranan posisi, tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam pembangunan nasional. Bidang kajiannya antara lain penelitian tentang peranan pendidikan dalam hubungannya dengan sektor ketenagaan, produktivitas kerja, program

KB dan kependudukan. Lingkungan hidup dan lain-lain sudah barang tentu masalah dan variabel yang diteliti berkenaan dengan dimensi manusia seperti wawasan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan sektor pembangunan diatas.

#### **D. IMPLEMENTASI METODOLOGI DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN**

Perbandingan pendidikan mengenal studi pendekatan berdimensi waktu dan ruang. Jika waktu yang dimaksud adalah meliputi masa sekarang maka kemungkinan metodologi yang dapat digunakan adalah deskriptif, eksperimental atau ex post facto.

Bila waktu yang dimaksud adalah masa lampau, maka metodologi yang digunakan adalah historis. Melalui metode historis dapat dikembangkan studi dengan mengadakan perbandingan tentang peristiwa –peristiwa pendidikan yang terjadi dimasa lampau.

Sedangkan pendekatan dalam dimensi ruang terutama sekali diarahkan untuk mengkaji peristiwa pendidikan dewasa ini atau waktu sekarang, sehingga metodologi yang diunakan adalah metode historis dan filosofis.

Beberapa jenis dari metode tersebut diatas akan diuraikan sebagai berikut.

## **1. Metode deskriptif**

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif lebih mengarahkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian. Maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan masalah masalah praktis pendidikan.

Implemenasinya dalam studi perbandingan pendidikan adalah untuk memperbandingkan peristiwa pendidikan berdasarkan fenomena yang ada. Penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta atau informasi secara rutin saja, melainkan peneliti harus berusaha mengadakan prediksi dan identifikasi hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Akan lebih sempurna lagi bisa si peneliti langsung dapat berhadapan dan mengalami sendiri situasi dan kondisi pendidikan yang konkrit dalam suatu negara. Kecuali itu sumber-sumber bahan tertulis juga sangat diperlukan guna memperluas perbendaharaan informasi yang diperlukan.

Misalnya si peneliti ingin mencari persamaan perbedaan tentang fenomena krisis pendidikan di negara-negara yang distudi berdasarkan pengamatan para ahli di berbagai negara yang meliputi. :

- a. Peledakan jumlah penduduk yang mengakibatkan pertumbuhan jumlah anak usia sekolah yang tidak dapat tertampung di lembaga pendidikan yang setiap tahun senantiasa meningkat.
- b. Masalah kurangnya relevansi produk lembaga-lembaga pendidikan dengan kebutuhan obyektif perkembangan masyarakat.
- c. Sistem administrasinya kurang efisien yang secara langsung berkaitan dengan tenaga tenaga teknis kependidikan yang masih dibidang manajemen.

- d. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- e. Kecilnya biaya pendidikan, sehingga tenaga-tenaga kependidikan termasuk para guru kurang tenang dalam melakukan tugas berhubung harus mencari tambahan penghasilan diluar tugas non kependidikan.
- f. Tujuan pendidikan sering kurang jelas dirumuskan atau sering mengalami perubahan akibat adanya perubahan kebijaksanaan politik dinegara bersangkutan. Keadaan semaca ini bisa terjadi di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

## **2. Metode Historis.**

Penelitian historis adalah usaha untuk mempelajari dan mengkaji fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini, peneliti dituntut untuk dapat menemukan, menilai dan menafsirkan fakta yang diperolehnya secara sistematis obyektif guna memahami masa lampau. Temuan masa lampau tersebut dapat dijadikan bahan untuk masa sekarang dan memprediksikan peristiwa yang akan datang.

Penelitian historis dalam bidang pendidikan, disamping digunakan untuk meneliti sejarah dan purbakala, digunakan juga untuk meneliti sejarah dan purbakala, digunakan juga untuk meneliti perkembangan pendidikan. Kurikulum penilaian dari zaman ke zaman sebagai acuan untuk menilai keadaan yang berlaku sekarang dan bahkan sebagai bahan untuk masa mendatang.

Ada dua sumber yang bisa digunakan dalam penelitian historis yakni sumber primer (utama) dan sumber sekunder (kedua). Sumber utama antara lain berbentuk dokumen, peninggalan langsung dari peristiwa dan catatan saksi mata,

seperti notulen rapat, rekaman kejadian, karya seni, saksi mata dan lain-lain. Sebagai contoh : dokumen tentang Deklarasi Bangkok pada tanggal 8 agustus 1967 dan teks asli pidato kenegaraan RI di depan sidang DPR menjelang HUT RI yang berlangsung tiap tahun. Sumber kedua adalah sumber dari tangan kedua seperti buku-buku, artikel, hasil penelitian, ensiklopedia dan lain-lain misalnya : bila deklarasi bangkok atau pidato kenegaraan Presiden tersebut diatas dijadikan berita media masa, dan wartawan yang menulisnya hanya mengutip bagian-bagian yang terpenting dari sumber aslinya, termasuk sumber kedua.

Selain penentuan jenis sumber, metodologi historis juga. Berusaha untuk menentukan kualitas sumber dengan menerapkan ua macam teknik peninjauan yang disebut : kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal termasuk kritik yang mempertanyakan keaslian dan kewajaran sumber data atau informasi dengan memperhatikan ada tidaknya penulis pengarang penerbit dan lain-lain misalnya bila deklarasi Bangkok yang telah disebutkan dimuka tertera sebagai terbit dari sekretariat ASEAN di jakarta, akan dapat dipandang memiliki cukup kewajaran bila dibandingkan dengan Eklarasi yang sama namun sebagai bagian dari oplah suatu surat kabar.

*Kritik internal* mempertanyakan siapa penulisnya atau pengarangnya dari sumber tertulis kalau wartawan yang mengulas tentang deklari Bangkok adalah warawan yang berkompeten dibidangnnya (kawasan kerja sama internasional yang meliputi negara-negara anggota Asean) maka kualitas ulasan tersebut dapat dipandang lebih tinggi dibandingkan dengan ulasan yang dibuat oleh wartawan lain yang bidangnya berbeda.

Implementasinya dalam studi pembanding pendidikan dapat dilihat pada saat mengkaji secara komparatif

perkembangan jenis-jenis pendidikan di beberapa negara ASEAN pada zaman kolonial. Sebagai berikut.

*a. Malaysia*

*Tentang sekolah dasar.*

Malaysia pada tahun kolonial disebut Straits Settlement atau Tanah Melayu. Menjelang perang dunia II pemerintah Inggris menetapkan kebijaksanaan tentang bebas uang sekolah untuk bangsa melayu, khusus bagi sekolah dasar pada umumnya bangsa melayu di pedesaan pada waktu itu hanya berpendidikan sekolah dasar. Selain itu didirikan juga sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Inggris dan menerima siswa dari semua suku bangsa. Adapula sekolah dasar khusus untuk etnis Cina dan Tamil untuk keturunan india dan tentu saja sekolah – sekolah tersebut dikelola organisasi swasta.

*b. Singapura*

Keberadaa skolah dasar di singapura suah menjadi program yang dikembangkan oleh pemerintah inggris sampai dengan kahir abad XIX sekolah dasar juga dijadikan sebagai sarana isolasi atau pemisahan penduduk dengan sukunya yang berbeda-beda. Akibatnya munculah berbagai jenis sekolah dasar sesuai dengan jenis suku yang ada. Seperti sekolah dasar khusus suku melayu. Tamil cina dan inggris. Dengan melalui sekolah atau pendidikan ii . tiap suku/bangsa menjadi terisolasi menurut kelompok sukunya masing-masing.

*c. Indonesia*

Pada masa penjajahan, keculai jalur pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, juga terdapat jalur pendidikan Islam yang berlangsung di langgar-langgar dan pesantren dan jalur pendidikan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.



Pada pendidikan Islam tersebut, sistem kelas bukanlah merupakan struktur utama. Sebaliknya sekolah yang diintrodusir oleh bangsa barat hal tersebut merupakan komponen utama, baik dalam struktur maupun proses pendidikan dengan demikian. Pendidikan dengan jalur langgar-langgar pesantren, dan jalur perekolahan merupakan jalur – jalur utama yang berbeda satu sama lain pada masa penjajahan. Jika di Malaysia dan Singapura sekolah dasar gunakan oleh Pemerintah Inggris sebagai sarana untuk mengisolasi suku-suku yang ada di sana, maka di Indonesia pengisolasian itu terutama melalui status sosial ekonomi para siswa dan orang tuanya.

*Sekolah kelas satu* kemudian berubah menjadi H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School) khusus diperuntukan bagi anak-anak dari keluarga berstatus tinggi di masyarakat. Baik karena jabatan ataupun keturunan. Sebaliknya untuk anak-anak dari lingkungan kebanyakan. Terutama yang tinggal di daerah pedesaan disediakan sekolah desa (Volkschool) dan dilanjutkan pada sekolah sambungan (Vervolgschool) sekolah sambungan disebut kelas dua .

Sekolah kelas satu dan H.I.S. menggunakan bahasa Belanda sedangkan sekolah desa dan sekolah sambungan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu. disamping itu masih terdapat sekolah-sekolah lain. Seperti sekolah Schakel (Schakel School) yang sekolah –olah merupakan jembatan antara Sekolah kelas Dua kelas satu dan juga dan juga H.C.S (Hollandsch Chinese School) serta E.L.S. (Europeesch Lagere School) kedua jenis sekolah tersebut bercorak Belanda yang pertama lebih dikhususkan untuk keturunan cina dan yang kedua untuk anak – anak Belanda.

*d. Filipina*

Sekolah dasar melembaga sejak berkuasanya pemerintah Spanyol Filipina (1565-1898) kemudian oleh Amerika Serikat (1898-1946). Bahkan sejak tahun 1863 telah ada kewajiban untuk menempuh pendidikan dasar bagi setiap anak. Kecuali sekolah dasar yang dikelola oleh pemerintah tersebut tidak sedikit pula sekolah dasar yang dikelola oleh Gereja Katolik. Undang-undang tentang wajib belajar yang dikeluarkan pada tahun 1863, menetapkan adanya dua jenis sekolah, satu khusus untuk anak laki-laki dan satu untuk anak perempuan bagi setiap 5.000 orang penduduk. Tidak ada diskriminasi baik jenis sekolah sistem pendidikan maupun latar belakang sosial ekonomi. Bahasa pengantar di sekolah dasar adalah bahasa Spanyol. Bahasa ini dikuasai oleh guru-guru baik yang berasal dari kalangan agama maupun guru – guru biasa.

Sistem persekolahan ini mengalami kegoncangan akibat revolusi Filipina terhadap Spanyol dan perang Filipina Amerika Baru pada tahun 1901. Komisi Amerika Serikat (U.S. Commission) di Filipina menertibkan undang-undang yang menegaskan kembali wajib belajar tingkat sekolah dasar. Sejak tahun inilah mulai dikembangkan sistem pendidikan dasar ala Amerika Serikat, dan bahasa Spanyol untuk sekolah dasar digantikan oleh Bahasa Inggris.

Sejalan dengan adanya persiapan untuk kemerdekaan menjelang tahun 1946 para guru dan pejabat dibidang pendidikan yang berkebangsaan Amerika, berangsur-angsur ditarik kembali ke Amerika Serikat, dan digantikan oleh orang-orang yang berkebangsaan Filipina. Yang dikirim untuk belajar dan latihan di Amerika Serikat, di sekitar tahun 1935 hampir seluruh penggantian personil pendidikan itu selesai.

Rekaman mengenai perkembangan sekolah dasar Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Filipina ini dapat divisualisasikan secara komparatif sebagai berikut.

Negara Malaysia	Nama Lembaga Elementary School	Masalah Karena jenis pendidikan dasar dibedakan menurut etnis, maka setiap kelompok suku menjadi terisolasi. Demikian juga antara desa dan kota
Singapura	Elementary School	Seperti halnya di Malaysia, menimbulkan sekolah-sekolah dasar dengan bahasa pengantar Inggris, Melayu, Tamil dan Cina
Indonesia	Sekolah rendah (Sekolah Desa, Sekolah Sambungan H.I.S.E.L.S. dan sekolah Schakel	Beberapa jenis sekolah berbeda-beda dalam arti kualitas dan kuantitas Mencerminkan kebijaksanaan membedakan kesempatan belajar atas dasar status orang tua dalam masyarakat.
Filipina	Elementary School	Baik pada masa penjajahan Spanyol maupun dalam pemerintahan Amerika Serikat, Sistem sekolahnya mengikuti sistem Spanyol. Atau AS.

Berdasarkan komparasi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar di keempat negara anggota ASEAN itu hampir sama terutama dari segi lama belajarnya. Selain dari pada itu dengan mengamati beberapa masalah yang dihadapi oleh tiap tiap negara itu setelah mencapai kemerdekaannya, masing-masing berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikan dasar sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan tersebut diupayakan agar mampu mempersatukan seluruh bangsa dan mewujudkan demokratisasi pendidikan . untuk ini meskipun sistem pendidikan dasar di Malaysia dan Singapura masih menunjukkan corak kusus seperti masih digunakannya bahasa pengantar yang berbadabeda, namun kesemuanya berada dalam satu sistem. Adanya bahasa –bahasa Melayu, Tamil, Cina dan Inggris yang masih mewarnai sekolah menurut kelompok etnis di kedua negara tersebut bukanlah mengarah kepada diskriminasi dan isolasi, namun lebih mencerminkan adanya pluralisme dalam masyarakat.

Secara konkrit dapat dikemukakan adanya satu trend ke arah terbentuknya sistem pendidikan nasional itu adalah sebagai berikut. :

1. *Malaysia*: Adanya kesamaan materi bidang-bidang studi untuk semua sekolah dasar, penguatan kedudukan Bahasa melayu sebagai bahasa pengantar dan penyatuan sistem ujian. Upaya tersebut dirintis sejak tahun 1950-an dengan memperhatikan hasil kelompok penyelidik yang terkenal memperhatikan hasil kelompok penyelidik yang terkenal sebagai Razak Report ( 1956) dan Rohman Tabib Report (1960)
2. *Singapura* : pada dasarnya upaya pengintegrasian itu dapat dilihat dari adanya keseragaman dan keserasian isi bidang-bidang studi dan penerapan kebijaksanaanbilingualisme dalam bahasa. Setiap siswa

dituntun ke arah penguasaan dua bahasa dari empat bahasa resmi di Singapura yakni (Melayu, Inggris, Tamil dan Cina ( Mandarin) dari keempat bahasa resmi tersebut bahasa Inggris menempati posisi terkuat bagi tiap suku. Dengan demikian bagi anak Melayu, bahasa yang perlu dikuasai adalah bahasa melayu dan Inggris Akhirnya Bahasa Inggris berkembang menjadi bahasa pemersatu semua etnis yang ada di Singapura.

3. *Indonesia* : Beberapa jenis sekolah dasar dilebur jadi satu (Seragam) dengan lama belajar 6 tahun. Bidang-bidang studinyapun disamakan dan penggunaan ahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas. 4. Untuk kelas – kelas di bawahnya digunakan bahasa daerah.
4. *Filipina* : Sekolah – sekolah dasar yang semula mengikuti sistem Amerika diubah menjadi sistem nasional dengan menyeragamkan isi kurikulum serta masukkan bahasa Filipina (Tagalog) sebagai biang studi.status sekolah ditentukan semua untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

Deskripsi tentang sekolah dasar pada masa penjajahan di Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Filipina tersebut merupakan ikhtisar dari beberapa tulisan yang terangkum dalam sebuah buku *Schooling in the ASEAN Region* T. Neville Postlethwaite dan R. Murray Thomas sebagai editornya.<sup>14)</sup>

Penerapan *kritik eksternal* terhadap buku tersebut dapat dipandang telah memadai karena baik judul penerbit (Pergamon Press), maupun tahun penerbitannya (1980) sudah jelas. Demikian pula kritik internalnya dipandang sudah cukup memadai, oleh karena para editornya adalah orang yang berkompeten dibidang sudi perbandingan pendidikan. Selain itu para penulis tentang sistem pendidikan. Selain itu para penulis tentang sistem pendidikan dari tiap-tiap negara mampu

menggunakan dokumen-dokumen yang ada dalam penyusunan sistem pendidikan tersebut.

### 3. Metode Filosofis.

Metode filosofis adalah suatu cara diimpuh untuk memperandingkan sistem pendidikan dengan mengidentifikasikan prinsip prinsip atau konsep-konsep pendidikan di negara negara yang di studi.

Ruang lingkup kajiannya meliputi aspek yang bersifat konseptual an hakiki, seperti aspek demokrasi dalam pendidikan , strategi pendidikan dasar dan tujuan pendidikan kewajiban belajar pemerataan pendidikan di negara yang distudi dan lain-lain

Upaya mengadakan komparasi melalui metode filosofis ini peneliti dituntut selain dapat mengumpulkan bahan – bahan tertulis yang terpercaya, juga harus mampu berfikir logis, sistematis dan komprehensif. Dengan demikian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan kesimpula yang tepat dan akurat.

Ada dua cara analisis yang lazim digunakan dalam metode filosofis, yakni analisis linguistik dan analisis konsep.

*Analisiis linguistik* yang disebut juga analisis bahasa untuk menemukan makna sesungguhnya dari sesuatu. Misalnya pendidikan berkepentingan untuk mengenal dan sejelas-jelasnya tentang perubahan dan pmbangunan. Perubahan menunjuk pada keadaan sesuatu yang berbeda darai waktu ke waktu. Pembangunan menunjuk kepada perubaha yang menghasilkan keadaan yang lebih baik. Dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Dinegara-negara berkembang bila perubahan itu tidak diberi warna pembaharuan. Ada kalanya segala sesuatunya berubah secara lamban. Seghubungan dengan itu perubahan perlu diwarnai oleh gerak pembangunan, sehingga keduanya dapat dipandang identik.

Dengan menjadikan perubahan sekaligus pembaharuan dapat diperkirakan kemajuan negara berkembang akan menjadi lebih cepat.

Makna identik antara perubahan dan pembangunan adalah khas untuk negara berkembang. Ini berarti bahwa setiap perubahan hendaklah sekaligus diarahkan ke pembangunan. Yakni terwujudnya hal-hal yang lebih baik untuk berbagai bidang kehidupan.

Bagi negara-negara maju dimana berbagai aspek kehidupan telah cukup mapan, maka perubahan telah sekaligus berarti pembangunan. Sebagai akibat dari itu istilah pembangunan hampir tidak digunakan lagi dalam khasana terminologi pendidikan.

Penerapan analisis linguistik ini dapat juga diambilkan contohnya dalam studi perbandingan filsafat pendidikan yang dalam hal ini filsafat pendidikan guru diantara negara-negara ASEAN. Upaya permusuhan Filsafat pendidikan guru tersebut dilakukan dalam lokakarya yang berlangsung di Manila (Filipina) pada bulan juni 1985, yang dihadiri oleh 17 orang ahli dan pejabat dalam bidang pendidikan guru dari negara-negara adalah dalam rangka mewujudkan program bersama pembaharuan pendidikan guru (Teacher Education Reform).

Ada beberapa kesepakatan dasar yang dirumuskan dalam lokakarya tersebut, diantaranya asumsi bahwa :

- a. Pendidikan guru yang memadai adalah berdasarkan pada filsafat pendidikan filsafat pendidikan guru negara yang bersangkutan.
- b. Negara-negara anggota ASEAN mempunyai unsur-unsur kesamaan dalam filsafat pendidikan guru tanpa mengaburkan identitas nasional negara masing-masing. Sebuah definisi tentang filsafat pendidikan adalah seperangkat proposisi (pernyataan) dan prinsip – prinsip tentang pendidikan. Dengan demikian filsafat

pendidikan memberikan landasan. Rasional  
pembenaran terhadap aplikasi pendidikan.

Filsafat pendidikan guru merupakan bagian dari filsafat pendidikan. Dengan demikian filsafat pendidikan guru di negara-negara anggota ASEAN juga memberikan landasan, rasional dan penerapan bagi pendidikan guru di masing-masing negara. Sumber filsafat pendidikan adalah undang-undangan dasar dan produk hukum agama, pernyataan – pernyataan kebijaksanaan tentang pendidikan, filsafat dan ideologi negara dan hasil penelitian.

Filsafat dan ideologi negara yang menjadi sumber telah adalah : Pancasila (Indonesia), Rukun Negara (Malaysia), Tentative Statement on a Filipino Ideology (Filipina) Idealisme menurut etika agama Budha (Thailand)

Dari studi tentang ideologi – ideologi itu dapat disimpulkan adanya : nilai-nilai dan norma yang dipertahankan dan dikembangkan seperti teori tentang masyarakat dan konsep-konsep tentang masyarakat yang memiliki perspektif lebih baik di masa mendatang. Selain itu terdapat unsur kesamaan nilai dimasa mendatang. Selain itu terdapat unsur kesamaan nilai diantara negara-negara ASEAN seperti perluasan pendidikan, setia kepada negara, kemantapan kehidupan keluarga, kepercayaan agama, usaha pembangunan nasional, dan penyelenggaraan pendidikan guru yang memadai.

Unsur kesamaan dibidang fungsi dan tujuan pendidikan nya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi individu, baik intelektual, fisik maupun sosialnya.
- b. Menjadi bahan persatuan dan kesatuan bangsa.



- c. Menyiapkan tenaga-tenaga terdidik dan terlatih diberbagai bidang atau lapangan pekerjaan.
- d. Melestarikan mengembangkan, dan meneruskan warisan budaya nasional.

Tentang guru yang ideal digambarkan sebagai memiliki atribut moral dan sosial yang terpuji, wawasan ilmu pengetahuan luas dan keterampilan yang kesemuanya berada dalam kawasan pedagogik. Apabila ciri-ciri ideal itu telah dimiliki maka guru –guru yang dihasilkan akan menjadi pendidik yang tangguh dan berwibawa.

Analisis konsep berusaha untuk menemukan makna dari kata-kata kunci yang mengandung gagasan. Untuk ini ada dua cara yang ditempuh yaitu :

- a. Historiko filosofis
- b. Tinjauan tentang definisi

*Cara yang pertama* adalah untuk menemukan sederetan definisi tentang pendidikan dengan menelusuri sejarah pendidikan. Untuk perbandingan pendidikan makna pendidikan yang diperoleh berdasarkan penelusuran sejarah ini akan memberikan gambaran tentang kesamaan dan perbedaannya menurut negara-negara yang diperbandingkan berdasarkan satu atau beberapa periodisasi yang sama. Kecuali itu dapat pula diadakan studi komparasi mengenai ide-ide pendidikan dari tokoh – tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pendidikan. Misalnya : Ki Hadjar Dewantara (Indonesia) Rabindranath Tagore (India) Horace Mann (Amerika) dan lain-lain.

*Cara kedua* berkisar pada definisi. Ada dua definisi yang perlu diperhatikan yaitu, definisi deskriptif dan definisi stipulatif yang pertama biasa disebut definisi kamus (Dictionary definition). Definisi jenis ini relatif telah baku, dan secara konkret dapat diperoleh dalam kamus atau ensiklopedia. Oleh

karena berkompeten maka sering menunjukkan adanya sifat iluminatif agi beberapa definisi mengenai pengertian perbandingan pendidikan dimana masing-masing rumusan saling melengkapi. (Komplementer ) satu sama lainnya.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh istilah kunci yang diambil dari kamus atau esiklopeia yang berafiliasi dengan perbandingan pendidikan.

- 1) *Watak nasional*. Maksudnya sifat yang ditemukan pada kelompok bangsa tertentu yang membedakannya adalah kelompok-kelompok bangsa tertentu yang membeakannya dengan kelompok yang lain sebagaimana dipengaruhi oleh faktor sejarah tradisi lingkungan dan pandangan intelektual

Komentar : pendidikan telah diterima dan diyakini memiliki sifat universal, namun bila diperbandingkan antara negara akan ditemukan adanya perbedaan satu sama lain perbedaan antara satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu muncul karena perbedaan watak nasional dari masing-masing negara oleh sebab itu studi perbandingan pendidikan perlu memperhatikan watak nasional tersebut.

- 2) Pengambilalihan pendidikan (Educational Boeeowing)

Adalah gagasan, eori atau praktek pendidikan yang diambil dari negara lain untuk dijadikan dasar atau masukan dalam penerapan pendidikan di negari sendiri. Aktivitas semacam ini muncul ketika pendidikan semakin perlu diperluas agar menjadi lebih demokratis.

Misalnya : sewaktu peter besar mencanangkan program modernisasi Rusi dalam abad ke – 17, ia amencari ke luar negeri model yang akan menjadi contoh bagi negaranya. Hasil kunjungannya ke Inggris dan Belanda, ia menemukan bahwa sistem latihan yang lebih baik menjadikan kedua negara tersebut lebih unggul dalam bidang perindustrian, perdagangan, transportasi, dan komunikasi. Untuk itu ia mendatangkan guru-guru dari Inggris untuk mengajar di

sekolah-ekolah yang sama di Rusia. Usaha semacam ini diteruskan oleh para tokoh yang datang kemudian. Misalnya upaya perluasan pendidikan dasar selama Abad XIX, dan diinginkan adanya suatu pengorganisasian, pelaksanaan dan penyusunan kurikulum yang efektif sejumlah tokoh seperti : Calvin Stowe, Hendry Barnard, Horace Mann (Amerika sejat) Matthew Arnold dan Michael Sadler (Inggris) mereka mengunjungi negara – negara untuk mempelajari pendidikan dasar beserta perluasannya.

- 3) *Pendekatan filosofis*, suatu cara pendekatan suatu dalam pendidikan perbandingan yang mengutamakan berbagai cara berfikir dan berargumentasi yang lebih menjadi sifat pada setiap masyarakat (yang menjadi obyek studi) dan berkaitan dengan pendidikan. Misalnya studi dilakukan I.L. Kandel untuk menelaah atau mengkaji tentang makna demokrasi sebagaimana difahami dan dihayati oleh beberapa bangsa, ia menggunakan pendekatan meliokratis untuk menyoroti tujuan pendidikan dan penerapannya di beberapa negara yang bersangkutan menurutnya, bangsa Amerika dan Perancis menganut demokrasi yang coraknya sama liberal parlementer, namun corak pendidikannya berbeda Amerika Serikat menganut desentralisasi, sebaliknya, Perancis menganut Sentralisasi.

Definisi kedua (*Stipulatif*) disusun atas dasar pandangan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses. Dengan berpegang pada prinsip bahwa pendidikan itu bermula dari konsep, maka proses termasuk dalam kategori pendidikan yang memadai adalah relevan dengan kriteria tertentu.

*Stipulatif* artinya beranya oleh sebab itu seseorang peneliti menempatkan dirinya sebagai penanya yang beba. Ilustrasi yang dapat menunjukkan perbedaan antara definisi deskriptif dan stipulatif sebagai berikut :

- Kalau pendidikan didefinisikan sebagai : “ Pendidikan adalah.....”: berarti definisi deskriptif.
- Kalau pendidikan didefinisikan sebagai : “Pendidikan dapat difikirkan sebagai.....”: berarti stipulatif.

Agar suatu proses dapat dipahami apakah termasuk atau tidak dalam pengetahuan pendidikan. Diperlukan ukuran atau tidak dalam pengertian pendidikan diperlukan ukuran atau standard untuk membandingkannya .

R.S. Peters dan Harry Schofield (Ahli filsafat pendidikan Inggris) mengemukakan tiga standard atau kriteria sebagai berikut.

- a. Pendidikan berisi transmission (Pemindahan) apa saja yang berarti bagi mereka yang memerlukan perkembangan untuk itu.
- b. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan pemahaman dan beberapa jenis perspektif kognitif yang bukan merupakan pembawaan.
- c. Pendidikan akan menyingkirkan beberapa prosedur pemindahan yang dapat mengabaikan kemauan dan sikap sukarela dari pihak anak didik.

Ketiga kriteria tersebut mengandung unsur – unsur utama sebagai berikut :

- a. Nilai dan kebudayaan yang dipindahkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya (isi)
- b. Keaktifan dan kemampuan yang diharapkan dari subyek didik, yakni memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai apa saja yang dipindahkan.
- c. Adanya. Metode yang tepat

Bila ketiga kriteria tersebut terpenuhi membentuk satu kesatuan maka itulah pengertian pendidikan. Dengan berpegang pada kriteria itu m dalam mengkaji sumber-sumber yang ada, terutama yang tertulis peneliti berusaha menjawab yang ada terutama yang tertulis. Peneltiai berusaha menjawab pertanyaan. Apakah kriteria tersebut telah terpenuhi ataukah belum jika sudah terpenuhi berarti pendidikan sebagai karya manusia mempunyai eksistensi. Dengan bermodalkan ketiga kriteria itu, orang dapat menelaah eksistensi pendidikan suatu negara melalui dokumen-dokumen yang ada ataupun bahan-bahan pustaka lainnya. Kecuali itu seorang peneliti dapat juga mengadakan pengkajian lewat observasi – observasi bila sempat berkunjung kenegara yang sedang dijadikan sebagai obyek penelitian.

## **BAB V**

### **SISTEM PENDIDIKAN DAN LATAR BELAKANG YANG MEMPENGARUHINYA**

#### **A. PENGERTIAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

Sebelum sampai kepada pengertian tentang sistem pendidikan nasional, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian sistem pendidikan dan pendidikan nasional.

*Sistem* daria berbagai rumusan pengertian sistem, dapat disimpulkan sebagai suatu kesatuan yang terorganisir yang terdiri dari atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain sistem adalah seperangkat obyek yang memiliki sejumlah komponen dimana setiap komponen saing berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan.

*Pendidikan*. Adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Disini jelas dapat dimengerti bahwa pendidikan itu merupakan proses dimana sistematk. Dengan pembinaan itu, si penbina memantu yang ibina agar cakap menyelesaikan tugas-tugas hidupnya atas dasar tanggung jawab sendiri.

*Pendidikan nasional* adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan suatu bangsa berdasarkan atas ideologi atau falsafat bangsa atau negara yang bersangkutan.

*Pendidikan nasional Indonesia* adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pancasila dan Undang-undang dasar 1945.<sup>15)</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa *sistem pendidikan nasional* adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan

kegiatan pendidikan yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Secara teoritis komponen dari suatu sistem pendidikan nasional terdiri atas : 1) Dasar dan asas 2) tujuan 3) Fungsi 4) jenis dan jenjang 5) isi (kurikulum) 6). Pelaksanaan yang meliputi : Pengelolaan administrasi, tenaga, media pendidikan penerimaan murid, pembiayaan partisipasi masyarakat, dan peraturan perundangan. 16).

Keseluruhan komponen pendidikan diatas merupakan satu sistem. Jika salah satu dari komponen tersebut berubah, maka komponen yang lain pun ikut berubah demi tercapainya satu keselarasan. Umpamanya dasar pendidikan berubah, maka tujuan harus berubah. Karena tujuan berubah, maka materi dan isi pelajaran terus berubah, materi pelajaran berubah lama belajar-pun ikut berubah yang juga akan berpengaruh kepada biaya atau anggaran pendidikan interdependensi dan interaksi dari komponen-komponen ini, maka ciri khas dari interaksi dari komponen-komponen ini, merupakan ciri khas dari apa yang disebut dengan sistem.

Untuk menyusun sistem pendidikan nasional suatu bangsa sedikitnya harus memperhatikan tiga faktor sebagai berikut :

1. Faktor natural meliputi : ras, bahasa, dan lingkungan geografis
2. Faktor religius
3. Faktor sekuler, yang meliputi : humanisme, sosialisme, nasionalisme, dan demokrasi.

Faktor-faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi policy pendidikan suatu negara. Masalah otonomi misalnya. Erat kaitannya dengan faktor geografis dapat menimbulkan sistem sentralisasi atau desentralisasi. Misalnya Amerika Serikat, dan Perancis dalam sistem politik menganut demokrasi liberal parlementer, namun Amerika Serikat dan Perancis dalam sistem politik menganut demokrasi liberal parlementer, namun

corak pendidikannya berbeda. Amerika Serikat menganut desentralisasi, sebaliknya Perancis mengutamakan sentralisasi, policensya sentralisasi sedangkan administrasinya desentralisasi. Seperti di Indonesia dengan situasi geografis menggunakan sistem Kantor perwakilan (Kanwil) P dan K di tiap-tiap propinsinya.

## **B. BEBERAPA FAKTOR LATAR BELAKANG YANG MEMPENGARUHINYA.**

Bila pendidikan dipandang sebagai sub-sistem kehidupan masyarakat, maka kehadirannya sejalan dengan proses perkembangan masyarakat. Terlebih lagi bila diingat bahwa pendidikan yang disistimatisasikan kedalam bentuk kelembagaan seperti sekolah, maka ia berfungsi sebagai *agence of social change* (lembaga yang bertugas merubah masyarakat) sekaligus merupakan sarana yang melakukan tugas dan fungsi kultural dalam rangka merealisasikan cita-cita masyarakat.

Sebagai *agendce of social change*, lembaga pendidikan melakukan misi yang ditugaskan oleh masyarakat. Misi tersebut berupa aspirasi dan cita-cita yang dipandang dalam memajukan masyarakat. Selanjutnya aspirasi dan cita-cita tersebut dioperasionalisasikan dalam bentuk program pendidikan yang dikelola secara konsisten melalui proses menuju tujuan ideal yang diinginkan.

Pada tahap tertentu, sistem pendidikan berfungsi sebagai pendobrak masyarakat yang mengalami pembekuan kebudayaan dan keterbelakangan cita-cita. Dalam kondisi demikian, seringkali lembaga pendidikan menjadi pusat kekuatan ideal bagi perubahan sosial, baik secara *agence of social revolution* (pengertian *extreem*) maupun sebagai pembangun modernitas masyarakat. Kedua pengertian tersebut dapat muncul berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang ada.



Bilamana tingkat kesadaran masyarakat telah mengalami memunduran yang seius, sehigga mengancam eksistensi kehidupan kulturalnya, maka lembaga pendidikan dijadikan sarana untuk mencetuskan ide-ide revolusi sosial dan kebudayaan.

Akan tetapi bilamana kesadaran masyarakat masih berada pada taraf rasional, maka lembaga pendidikan dijadikan sarana yang mencetuskan ide-ide pembaharuan atau pembangunan.

Dengan demikian fungsi dari sistem pendidikan dengan kelembagaannya merupakan agence nasional and cultural change, karena memiliki poensi moral dan ideal untuk melakukan perubahan kultural kehidupan masyarakat. Adapun kekuatan pengontrolnya adalah pemerintah yang berkuasa dan masyarakat beserta kelembagaannya. Disi nampak jelas bahwa sistem pendidikan itu dapat diperalat dan memperalat, karena ia pengggerak yang memiliki otoritas dan kekuatan moral serta ideal dalam proses perubahan masyarakat.

Baik sebagai alat maupun sebagai penggerak idealitas masyarakat, sistem pendidikan tidak dapat terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakat. Oleh sebab itu sistem pendidikan berkembang menurut pola dasar kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain gerak mekanisme sistem pendidikan senantiasa harus berada dalam formula perespektif perkembangan kebudayaan masyarakat.

Secara historis, kebudayaan it tidak lain adalah suatu sistem yang ditransfer dalam formula atau pola kehidupan yang dinikmati bersama oleh semua orang atau secara khususnya hanya dinikmati oleh anggota komunitas sosial tertentu. Sebagai formula hidup yang diciptakan secara historis, kebudayaan pada suatu kurun waktu tertentu, merupakan pedoman yang potensial bagi perilaku manusia. Pernyataan kluckhohn (pakar kebudayaan Amerika Serikat) tersebut menunjukkan bahwa antara akehidupan manusia dengan

kebudayaan berproses saling mempengaruhi dalam pents sejarah. Pada saat tertentu kebudayaan diciptakan oleh manusia sendiri. Sebagai kegutuhan memformulasikan sistem kehidupannya, dan pada saat yang lain manusia menjadikan kebudayaan itu sebagai pedomanan tingkat lakunya sendiri.

Proses interaksi demikian menghasilkan relevitas nilai-nilai yakni timbulnya kecendrungan pembentukan nilai-nilai kehidupan yang tergantung pembentukan nilai-nilai kehidupan yang tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat atau komunitas sosial yang ada. Didalamnya tidak ada absolutisme nilai-nilai yang abadi, sehingga apa yang baik dan buruk diukur berdasarkan perepsi budaya yang dianut. Adanya unsur relativitas dalam perepsi dan kenisbian takaran nilai. Menyebabkan transformasi sosio-kultural sering terjadi. Kondisi demiaan membuka peluang munculnya kerawanan sosio kultural bagi bangsa yang bersangkutan. Pada gilirannya masyarakat harus pula menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang ada. Walaupun perubahan dalam sistem pendidikan diartikan sebagai watak dinamika pendidikan, namun resiko yang harus ditanggung oleh masyarakat adalah sangat tinggi. Kasus semaca ini pernah dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 1957 ketika negar aRusia berhasil mengorbitkan sputnik pertama ke angkasa luar.

Sedangkan Amerika Serikat ketika itu belum memproghramkan dalam sistem pendidikannya.

Didorong oleh persaingan politik dan militer antara kedua negara raksasa ketika itu, Amerika serikat secara drastis melakukan revisi terhadap sistem pendidikannya dengan meningkatkan program pendidikan teknologi dan komunikasi ruang angkasa. Berhubung program tersebut mengandung implikasi politis, maka percepatannya didorong melalui lembaga-lembaga pendidikan khusus dibidang tekhnologi angkasa lar, disamping lembaga-lembaga pendidikan umum yang juga harus mengajarkan bidang-bidang studi sesuai

program yang ditetapkan oleh pemerintah bersama masyarakat.

Melalui Crash program tersebut, keterbelakangan dalam merebut hegemoni ruang angkasa luar dalam tempo yang relatif singkat dapat dimenangkan oleh Amerika Serikat dengan pendaratan astronot-astronotnya di bulan pada tahun 1970, kemudian disusul dengan berbagai percobaan dan penelitian di planet-planet lain sampai dengan keberhasilan pesawat ulak-alik Colombia melanglang ruang angkasa luar beberapa kali, lalu kembali ke bumi. Kemajuan yang dicapai bidang teknologi dalam suatu sistem pendidikan yang terencana dan terarah dengan ditunjang oleh fasilitas, tenaga dan pembiayaan yang memadai.

Ditinjau dari aspek perbedaan dan persamaan faktor dalam sistem pendidikan, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial dan juga berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang ada di semua negara.

Faktor-faktor tersebut meliputi : 17)

1. Urbanisasi perkembangan pembangunan kota-kota metropolitan.
2. Ledakan pertumbuhan penduduk yang besar.
3. Kemajuan pesat teknologi modern yang mencakup semua aspek kehidupan terutama dibidang produksi.
4. Kemungkinan harapan berusia panjang berkat kesejahteraan hidup makin meningkat.
5. Saling ketergantungan hidup antar bangsa.
6. Timbulnya organisasi-organisasi tingkat internasional seperti UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations), WCCI (World Council for Curriculum and instruction), dan lain-lain.

Meskipun dampaknya terhadap negara –negara yang tidak ada selalu sama dalam proses perubahan sistem pendidikan, namun cepat lambat pengaruh dari faktor – faktor diatas akan memacu masyarakat –bangsa berinisiatif untuk menanggulangi semua problema yang timbul karenanya melalui inovasi sistem pendidikan masing-masing.

Meskipun faktor latar belakang yang secara obyektif mempengaruhi sistem pendidikan suatu bangsa dapat dikemukakan pendapat Frederick Harbison dan Charles A. Myers dalam bukunya “ Education, manpower and Economic Growth, strategies of human Resource Development’ sebagai berikut.

### *1. Faktor historis*

Menurut Harbison dan Myers, faktor sejarah pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh tiga hal yang saling berkaitan yakni pendidikan, kemampuan manusia, dan pertumbuhan ekonomi atas dasar pandangan diatas, Harbison dan Myers membagi negara-negara di dunia ini menjadi 4 tingkatan pertumbuhan sebagai berikut :

- a. Negara yang belum berkembang (Under developed countries). Negara yang tertolong dalam kategori ini adalah Ethiopi, Sudan, Afganistan dan Saudi Arabia. Penyebutan negara tersebut sudah barang tentu belum ditemukannya sumber minyak dari Arab seperti terdapat di Arab Saudi yang saat ini termasuk negara yang ekonominya tergolong kuat, meskipun pendidikan dan kemampuan manusianya belum tinggi. Demikian juga Afganistan dan Ethiopia yang dilanda perang saudara ekspansi politik militer komunis Rusia yang ingin mendominasi negara-negara tersebut. Namun dibanding dengan beberapa negara lainnya di Afrika Tengah dan barat daya. Ketiga negara yang disebut oleh

Harbison dan Myers diatas lebih maju dari dugaan semula.

- b. Negara-negara yang sebagian bidang kehidupannya telah mengalami kemajuan (The Partially Developed Countries) seperti Libia, Tunisia, Libanon (Seelum dilanda Perang yang dahsyat), Pakistan Irak dan lain-lain Negara-negara dianggap oleh Harbison dan Myers sebagai negara yang sedang mulai memasuki tahap kemajuan dalam bidang tertentu. Sudah barang tentu dimasa sekrang dan selanjutnya negara-negara tersebut akan mengalami kemajuan berkat pendidikan yang semakin maju.
- c. Negara negara yang sedang mengalami setengah maju, yakni negara yang telah memastikan diri dari dalam proses kemajuan yang rasional lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang tersebut pada pain b diatas, sebagai contoh disebutkan negara India, Mesir, Yugoslavia dan lain-lain.
- d. Negara-negara yang elah mengalami kemajuan yakni negara Perancis, Inggris, Denmark, Amerika Serikat, dan lain-lain.

Ukuran yang dipergunakan oleh Harbison dan Myers dalam mengklasifikasikan negara-negara tersebut diatas didasarkan atas tiga faktor : yakni Pendidikan, kemampuan manusia, dan pertumbuhan ekonominya. Yang dibandingkan secara relatif dengan negara lain.

Berbeda dengan Harbison dan Myers . Bronfenmajer berpendapat bahwa pertumbuhan secara historis negara-negara didunai ini cukup diklasifikasikan menjadi dua yakni. :

- a. Negara yang telah maju dan
- b. Negara tradisional : yakni negara yang sedang mengalami proses menuju kemajuan.

Pendapat Bronfenmajer tersebut didasarkan atas pandangan bahwa masyarakat yang maju telah sampai pada tingkat tinggi yang didalamnya terdapat landasan sistem khusus yang fundamental. Sedangkan dianegara yang baru memasuki masa transisi, masyarakatnya sedang mengalami proses kemajuan atau sedang berada dalam masa transisi menuju kemajuan. Dalam negara yang sedang mengalami transisi itu sedang terjadi perubahan-perubahan struktural menuju kearah modernisasi masyarakat yang berorientasi kepada kemajuan.

Pada negara-negara tersebut terdapat unsur fundamental yang berumber historis yang mendasari kemajuan atau keterbelakangannya. Negara-negara yang telah maju pada umumnya juga mengalami masa transisi melalui tahap-tahap pembangunan dari waktu ke waktu berdasarkan ilmu dan teknologi. Seperti di negara-negara Eropa Barat, ilmu dan teknologi seperti di negara-negara Eropa Barat, ilmu dan teknologi dikembangkan melalui penelitian-penelitian ilmiah dan teknologis.

Dengan penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi wajah kehidupan mengalami perubahan dratis dan memberikan persyaratan serta dorongan kemajuan kepada generasinya sampai kepada titik puncak kemajuan yang dicita-citakan. Dengan berkembangannya sektor industri, menjadi negara tersebut mampu mengembangkan penelitian-penelitian ilmu sehingga dapat memperoleh penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta sistem pengelolaannya.

Dengan demikian terciptalah suatu keseimbangan antara faktor kemampu manusia yang tinggi dengan sistem ekonomi industri. Kondisi semacam ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukkan sistem pendidikannya. Terutama alam upaya pengembangan dan penugasan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

## 2. *Faktor Geografis*

Tuntutan hidup berada akibat pengaruh faktor geografis ini ikut pula mewarnai sistem pendidikan di negara-negara yang bersangkutan. Pengaruh tersebut dapat dibedakan ke dalam dua aspek sebagai berikut :

- a. Aspek klimatologis atau faktor iklim
- b. Aspek Lingkungan alam dan sumber kekayaan yang terkandung didalamnya.

*Faktor klimatologis* nampak jelas pengaruhnya terhadap beberapa sistem operasional pendidikan berhubungan dengan batas-batas usia masuk sekolah, bentuk bangunan sekolah dan fasilitas yang diperlukan.

Nicholas Hans membedakan 3 (tiga) kelompok negara yang berbeda iklimnya. *Pertama*, negara-negara yang berada di belahan bumi bagian utara yang beriklim dingin. *Kedua* negara – negara yang berada di sekitar laut tengah yang beriklim sedang *ketiga* , negara-negara yang terletak diwilayah khatulistiwa (garis equator) atau yang berdekatan dengannya yang beriklim panas.

Di negara-negara yang terletak di belahan bumi bagian utara yang berhawa dingin, seperti : Denmark, Finlandia, Norwegia, dan Swiss, menetapkan usia sekolah menjadi lebih tua satu atau dua tahun dibandingkan negara-negara yang beriklim sedang atau panas. Oleh karena iklim yang sangat dingin memaksa anak untuk bersekolah pada usia 7 tahun. Berbeda dengan di Negara-negara yang beriklim sedang atau panas yang menetapkan usia sekolah 6 tahun, seperti yang berlaku di Prancis, Yunani, Italia, Spanyol dan lain-lain bahkan pada negara-negara yang beriklim sedang atau panas kadang-kadang anak yang berusia 3 tahun sudah dimasukkan sekolah ke Taman Kanak-kanak .

Begitu pula bentuk bangunan gedung sekolah didesain sedemikian rupa dan serba tertutup. Bahan bangunannya pun memerlukan persyaratan tertentu, seperti bahan bangunan

yang tahan air. Berbeda dengan di negara yang beriklim panas, dimana kualitas bahan bangunan gedung tidak begitu memerlukan persyaratan yang berat, kadang-kadang cukup dengan kayu atau anyaman bambu. Disamping itu fasilitas belajar di gedung sekolah juga berbeda : Misalnya bila di negara-negara yang beriklim panas, gedung sekolah memerlukan air – Condition (alat pendingin udara) sedang di negara dingin memerlukan heater (Alat pemanas Udara)

*Faktor lingkungan alam*, nampak sekali pengaruhnya terhadap sistem pendidikan disuatu negara. Misalnya Australia dan Amerika Serikat dengan lingkungan geografis berbeda, maka sistem pengelolaan pengajaran dan keuangannya pun berbeda pula. Di Australia sistem pengelolaan pendidikannya pun berbeda. Di Australia sistem pengelolaan pendidikannya menganut sentralistis. Dan desentralistis. Mengingat wilayahnya yang seluas Eropa dengan pada pasirnya yang terluas didunia memerlukan pengelolaan secara sentralistis untuk pemerataan pendidikan di kalangan penduduk pedesaan. Untuk itu pengelolaan sekolah di pedesaan dilakukan dalam bentuk sekolah kecil dengan seorang guru yang jumlah muridnya antara 10 sampai 40 orang saja. Selain itu sekolah-sekolah menengah juga didirikan kota-kota kecil yang dikelola secara sentralistis.

Sebaliknya di Amerika Serikat yang wilayahnya jauh lebih luas dengan berbagai jenis iklim yang beraneka ragam suku yang membentuk bangsa Amerika Serikat, menuntut pengelolaan secara desentralisasi. Pemerintah pusat di Washington hanya berfungsi sebagai pengendali dan pengawas serta koordinator saja. Hal demikian nampak jelas pengaruhnya pada bidang pembiayaan pendidikan, dimana pemerintah pusat hanya membantu 7 sampai 8 % dari jumlah anggaran Daerah atau negara bagian untuk mengelola sistem pendidikan yang ada. Malah yang terbesar sahamnya adalah rakyat sendiri yaitu



sampai 53 % sedangkan pemerintah daerah hanya memikul lebih kurang 39 % dari total anggaran pendidikan.

### 3. *Faktor kehidupan Ekonomi.*

Tinjauan mengenai pengaruh ekonomi terhadap sistem pengelolaan pendidikan akan dibawas dari dua sisi yakni :

- a. Pemangunan bidang ekonomi
- b. Teori ekonomi pembangunan

Sesungguhnya pembangunan sektor ekonomi ini merupakan refleksi dari kombinasi antara sumber daya manusia, sumber daya alam dan sistem kemasyarakatan besara kebudayaannya. Kombinasi dari ketiga sumber daya terebut sangat bertumpu pada faktor geografis dimana proses kehidupan manusia itu berlangsung . Amerika serikat misalnya pembangunan sektor ekonomi dri masing-masing negara bagian yang berjumlah 50 buah, tidak memiliki tarap yang sama, oleh karena ketiga sumber daya tersebut. Tidak sama dengan negara bagian yang satu dengan bagian negara yang lain. Akibatnya tingkat kemampuan anggaran pembiayaan pendidikan pun berbeda diantara mereka. Berdasarkan kemampuan ekonomis – finansial yang berbeda itulah yang menyebabkan kebijaksanaan pengelolaan sistem pendidikan tidak seragam di 50 negara bagian.

Di sisi lain. Perbedaan semacam itu merupakan refleksi dari sistem kehidupan rakyat Amerika Serikat dimana kebebasan memilih formulasi dan sistem pendidikan termasuk dialamnya oleh sebab itu pengelolaan sekolah di negara ini sangat bervariasi. Di beberapa negara bagian terdapat sistem sekolah dasar dengan lama belajar 8 tahun, dan sekolah menengah 4 tahun. Ada juga negara bagian yang menggunakan sistem 6 tahun sekolah dasar, 3 tahun sekolah menengah pertama, dan 3 tahun sekolah menengah atas, di beberapa negara bagian lainnya terdapat sistem : 6-2-4 :7-5:5-2-4; 7-2-3; 6-4-2. Demikian juga di tingkat perguruan tinggi dijumpai

banyak variasi, baik universitas negeri maupun swasta sistem college dengan program pendidikan 2 sampai 4 tahun.

Bila kita kembali melihat sejarah kehidupan umat manusia, terutama sebelum timbulnya revolusi industri pada abad 18 kehidupan manusia bertumpu pada ekonomi pertanian yang dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan mesin. Dari sistem kehidupan demikian menimbulkan upaya untuk mendidik dan melatih generasi muda agar mampu mengelola pertanian secara tradisional pula. Lembaga – lembaga pendidikan diciptakan dengan program-program pendidikan yang berorientasi kepada ekonomi pertanian.

Setelah munculnya revolusi industri di Inggris pada abad 18, orientasi kehidupan umat manusia berubah ke arah ekonomi industri yang ditandai dengan perkembangan mesin-mesin tenaga uap dan semakin disempurnakan berdasarkan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu penerapan teknologi. Sejak itu orang tidak lagi bekerja di ladang-ladang menggarap tanah secara tradisional, melainkan sudah mulai ditemukan efisiensi ekonomi dengan sedikit tenaga dan biaya untuk memperoleh hasil yang lebih besar.

Pabrik-pabrik pun bermunculan untuk mengolah hasil pertanian secara mekanis guna mempermudah hidup manusia. Timbullah gaya hidup baru yang mengeksploitasi tenaga mesin untuk menggali sumber – sumber daya alam demi kepentingan hidup umat manusia di segala bidang.

Bagi negara-negara yang telah maju teknologinya, maka formulasi sistem pendidikannya lebih berorientasi kepada pengembangan ilmu dan teknologi agar lebih maju lagi. Di lain pihak. Bagi negara-negara yang sedang berkembang formulasi sistem pendidikannya bertumpu kepada pengembangan generasi mudanya agar mampu mempelajari hasil industri dan transformasi teknologi dari negara supaya tidak ketinggalan dalam proses perkembangan dunia modern, terutama di bidang ilmu dan teknologi.

Oleh karena tuntutan hidup manusia telah berubah dari taraf hidup agraris ke taraf hidup industrial teknologis, maka program-program pendidikan pun turut mengalami perubahan baik, dalam sistem maupun metodenya. Akan tetapi sebagai bangsa yang consent terhadap filsafah hidupnya. Betapapun sistem dan metode itu berubah, namun pandangan hidup dan bentuk-bentuk kultural tetap dipertahankan.

*Teori ekonomi* yang dianut oleh negara-negara di dunia ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori.

- a. *Teori ekonomi liberal* yang menimbulkan sistem kapitalis. Prinsipnya kecuali memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk berusaha sesuai dengan hak asasinya. Juga usaha di bidang ekonomi dan perdagangan itu terlepas dari campur tangan pemerintah masing-masing orang mendapatkan hak miliknya sendiri sepenuhnya atas hasil usahanya yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Dalam sistem ekonomi kapitalis ini, orang bebas bersaing dengan orang lain. Bahkan sampai melampaui perikemanusiaan. Free light, liberalisme adalah semboyan utama dalam kebebasan berusaha, sistem ekonomi semacam ini berkembang di negara-negara industri maju di Barat terutama di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain.
- b. *Teori ekonomi sosialis* yang mengajarkan bahwa secara ekonomis masyarakat hidup dengan sistem ekonomi komunal. Tidak ada hak perorangan dan tidak ada kebebasan berusaha. Manusia hidup dalam formula sama rata sama rasa. Semua sektor ekonomi berada di tangan pemerintah dalam kekuasaan, partai komuni, bagi negara yang berfaham komunisme, formulasi sistem pendidikannya berorientasi sebagai wahana untuk memperkuat ideologi komunisme oleh karena manusia dipandang sebagai alat produksi, maka jenis

pendidikan yang lebih menonjol adalah politeknik untuk mendidik tentara – tentara produktif yang profesional sedang jenis pendidikan dalam bentuk sekolah dan perguruan tinggi umum lebih ditekankan pada program pembinaan ideologi komunis, sehingga lulusannya mampu menjadi kader-kader komunis yang terpercaya, sekaligus sebagai propagandis tangguh dibidang profesinya masing-masing.

- c. *Negara-negara non-blok* dengan sistem ekonomi yang didasarkan atas pandangan hidupnya sendiri, tanpa berkiblat kepada sistem ekonomi barat maupun timur. Dengan kata lain negara-negara nonblok didalam membangun ekonomi bangsa tidak menganut sistem kapitalisme di Barat maupun komunisme di Timur. Misalnya Indonesia yang menjadi salah satu pelopor pembentukan negara non-blok yang dicetuskan dalam konferensi bandung pada tahun 1955m atas dasar pandangan hidup Pancasila, membangun sistem ekonomi berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang disebut *Demokrasi Ekonomi*. Demokrasi Ekonomi adalah sistem kehidupan ekonomi yang berdasarkan atas usaha bersama atau kekeluargaan. Segala langkah dan usaha dilakukan berdasarkan musyawarah atas kepentingan bersama. Bentuk bentuk usahanya adalah koperasi dan bentuk lain yang dijiwai oleh rasa kebersamaan oleh keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Begitu juga di negara non-blok lainnya seperti India misalnya dengan sembojannya yang terkenal *swadeshi*, yaitu berdiri sendiri diatas kaki sendiri dalam segala upaya kehidupannya. Tekad dan pandangan hidup demikian mengharuskan adanya upaya meningkatkan kemampuan warga negaranya melalui sistem pendidikan yang dipandang dapat merealisasikan cita-

cita bangsa, baik dalam jangka pendek menengah maupun jangka panjang.

#### *4. Faktor Politik Negara*

Karena pembangunan ekonomi memerlukan kondisi politik yang stabil, sedang stabilitas politik juga memerlukan stabilitas ekonomi. Sehingga nampak jelas antara keduanya terdapat saling keterkaitan satu sama lain dan saling memperkuat bila dalam suatu negara yang sedang dilanda krisis politik, dapat dipastikan tidak akan terwujud suatu keseimbangan hidup yang serasi.

Sistem pendidikan sebagai wahana mencapai cita-cita negara adalah merupakan kompas yang harus dijadikan pedoman dalam setiap langkah dan aktivitasnya. Politik negara mengarahkan politik pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan cita-cita politik bangsa.

Sebaliknya di negara yang menganut demokrasi liberal kebebasan memilih sangat dihargai sehingga kenikmatan hidup perorangan dari warga negara merupakan suasana utama dari sistem politiknya, yang pada gilirannya dalam pendidikan pun diberikan kebebasan untuk memilih jenis sistem pendidikan yang diinginkan.

#### *5. Faktor kehidupan Agama.*

Agama yang dipeluk oleh rakyat suatu negara menempati posisi penting dalam sistem kehidupan masyarakat. Namun agama yang dipeluk oleh rakyat masing-masing negara tidak sama peranannya dalam mempengaruhi sistem kehidupan masyarakatnya. Perbedaan kontribusi ini disebabkan oleh perbedaan peran yang diberikan oleh politik negara yang bersangkutan sehingga nampak jelas ruang gerak kehidupan beragama masyarakat dalam konstalasi kehidupan berpolitik dari bangsa yang bersangkutan. Bilamana politik negara memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk dan

menyiarkan agama, maka berarti agama, ikut berperan dalam pembinaan bangsa. Peranan tersebut diintergrasikan ke dalam sektor kehidupan masyarakat melalui sistem pendidikan.

Sebaliknya bila rakyat dibatasi ruang geraknya dalam kehidupan beragama berarti agama tidak diberi peluang untuk berperan dalam semua sektor kehidupan masyarakat.

#### 6. *Faktor Kesukuan*

Pengaruh rasialisme di beberapa negara terhadap sistem pendidikan menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengelompokkan masyarakat kedalam beberapa golongan yang saling berkonfrontasi antara satu sama lain.

Dibeberapa negara seperti Amerika Serikat perbedaan warna kulit menyebabkan pemisahan sistem pendidikan yang dapat menimbulkan sentimen rasialis. Kenyataan semacam ini dapat dijumpai di daerah bagian selatan wilayah Amerika Serikat, dimana kelompok rasial berkulit hitam dipandang rendah derajatnya karena secara historis golongan ini berasal dari budak dari Afrika yang dibawa oleh golongan kulit putih kewilayah pertanian bagian selatan. Selain faktor historis juga faktor kultural dan antropologis-biologis mereka dipandang tidak mampu mengakomodir sistem kehidupan modern seperti keturunan bangsa berkulit putih yang merasa lebih super, lebih beradab dan lain-lain.

Pandangan demikian juga terdapat di Inggris dan di Afrika selatan yang mengobarkan politik *apartheid* anti kulit hitam. Dengan demikian segmentasi fanatisme rasial ini merupakan problemma sosial politik dan kultural yang hingga kini belum dapat terselesaikan secara tuntas. Meskipun telah dicetuskan suatu “ Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia” oleh tokoh politik Amerika Serikat (Presiden Abraham Lincoln) juga dijadikan landasan politik oleh perserikatan Bangsa-bangsa. Namun di beberapa negara masih dijumpai praktek diskriminasi rasial tersebut. Sebagai akibatnya kualitas pendidikan antara

kelompok sekolah yang dimiliki berbeda. Baik dari segi bobot ilmiah maupun teknologis.

#### *7. Tingkatan kemajuan peradaban.*

Setiap bangsa memiliki kemampuan berbeda dalam upaya membangun dirinya untuk mencapai tingkat kemajuan peradaban yang diinginkan. Meski demikian sedikitnya ada 3 faktor utama yang menjadi modal dasar untuk meraih kemajuan yang dicita-citakan yakni :

##### *a. Kemampuan manusia*

Posisi manusia dalam pembangunan merupakan faktor strategis dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan suatu bangsa dengan kapasitas ilmu dan teknologi yang dimiliki disertai daya kreativitas yang tinggi merupakan sumber kekuatan besar dalam perjuangan mencapai kemajuan hidup. Maka dari itu suatu negara yang mempunyai jumlah penduduk yang besar dan memiliki kemampuan kreativitas tinggi. Hal ini merupakan sumber daya yang besar bagi pembangunan. Sebaiknya bila secara kualitas saja yang banyak namun kualitasnya rendah, maka negara yang bersangkutan akan banyak mengalami kesulitan dalam upaya mencapai kemajuan dikarenakan jumlah penduduk yang besar hanya menjadi beban sosial ekonomis yang semakin meningkat.

Disinilah letak pentingnya peranan pendidikan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia agar mampu berkiprah secara nyata dalam proses pembangunan nasionalnya. Untuk itu perlu dikembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan pembangunan, agar dapat menelorkan manusia-manusia yang berkualitas tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap mental yang tangguh.

b. *Tingkat Pendidikan*

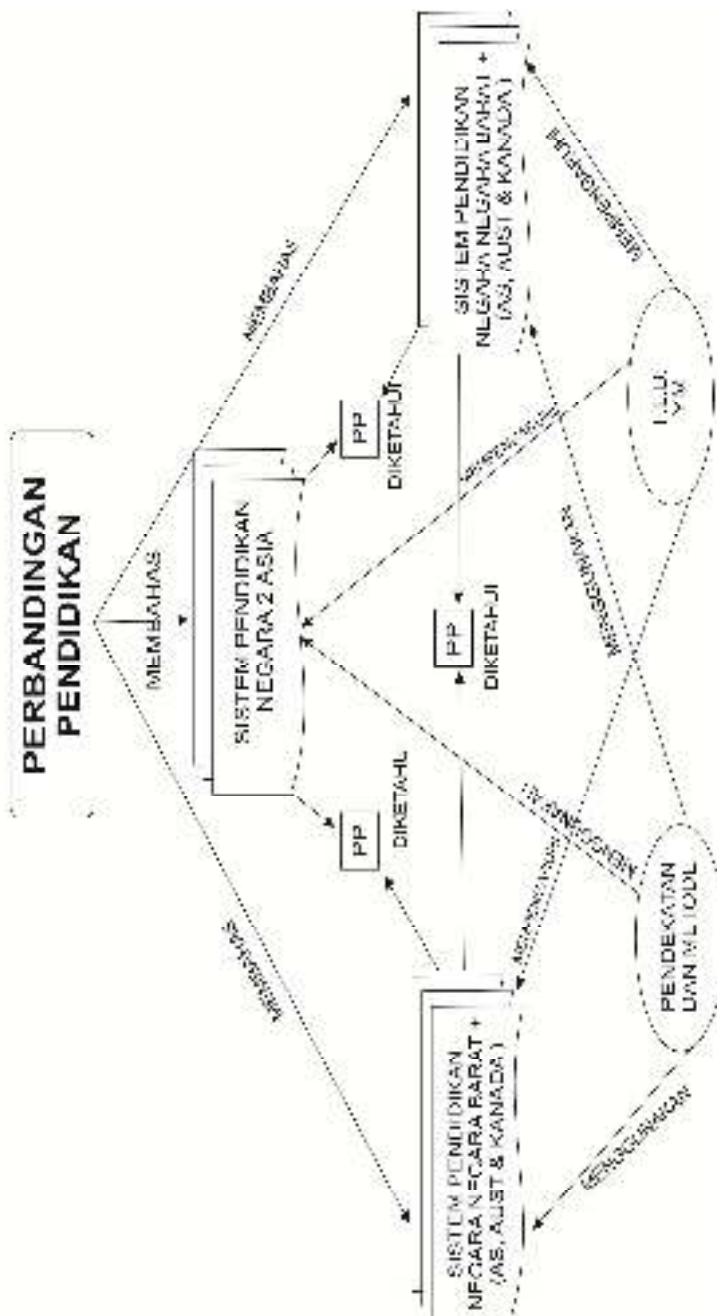
Tingkat pendidikan berarti taraf penguasaan ilmu dan kemampuan serta kehidupan mental manusia sebagai hasil dari proses pendidikan telah sampai uuran yang diperlukan bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat pada tingkat tertentu. Pengembangan kehidupan bermasyarakat pada tingkat tertentu. Oleh sebab itu, manusia sebagai anggota masyarakat, memerlukan sistem pendidikan yang mampu merealisasikan cita-cita masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup di berbagai sektor kehidupan. Makin tinggi tingkat kemajuan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karenanya sistem pendidikan yang dikembangkan harus memiliki sifat kelenturan dan watak dinamis yang sejalan dengan cita-cita masyarakat.

c. *Pertumbuhan Sistem Kelembagaan Masyarakat.*

Antara kemampuan manusia dengan sistem kelembagaan masyarakat saling pengaruh mempengaruhi. Sistem kelembagaan dalam masyarakat modern merupakan wahana yang diperlukan untuk pengembangan kapasitas manusia sebagai sumber daya pembangunan masyarakat. Oleh karena itu sistem kelembagaan tersebut haruslah memiliki mekanisme kerja yang berorientasi dengan demikian akan terjalin keterkaitan yang harmonis antara kemampuan manusia dan pengembangan sistem kelembagaan masyarakat.



## PETA KONSEP



## MAKNA PETA KONSEP

Peta konsep tersebut diatas merupakan visualitas yang mempresentasikan secara garis besar ruang lingkup kajian dalam studi perbandingan pendidikan. Untuk mempermudah pemahaman obyek dan sasaran kajian dikelompokkan ke dalam tiga wilayah yang masing masing wilayah meliputi bebrapa negara dengan keragaman sistem pendidikan, problematika dan berbagai faktor latar belakang yang mempengaruhinya.

Secara garis besar studi perbandingan pendidikan membahas : **Pertama** sistem pendidikan **di negara-negara barat** yang meliputi Amerika Serikat, Australia, Belanda, Inggris, Jerman, Kanada, Perancis dan Federasi Rusia. **Kedua** membahas sistem pendidikan di **negara negara Asia** yang meliputi selatan dan negara-negara yang tergabung dalam negara ASEAN termasuk didalamnya Indonesia. **Ketiga** membahas sistem pendidikan di **Negara-negara Islam** yang mencakup negara Arab Saudi, Republik Arab, Mesir, Republik Islam iran dll.

Untuk memahami sistem pendidikan di berbagai negara tersebut beragam problema dan faktor latar belakang budaya yang mempengaruhinya, haruslah menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan relevan. Sehingga paa akhirnya akan diketahui aspek-aspek persamaan maupun perbedaannya. Inilah yang akan menjadi fokus bahasan ini.

## CATATAN KAKI

1. Soetipto Wirosardjono, *Pembangunan dan Globalisasi*, Majalah "Prospektif, No. 1 Vol.3, 1991, hal : 1-5
2. Team Jurusan IPPS FIP IKIP Bandung, *Pake Pendidikan Non Formal*, FIP IKIP Bandung, 1975, hal. 25
3. Carter V. Good.ed *Dic5tionary of Education*, New Yoric, Mc. Graw Hill. 1959
4. *World Hand book of Educational Organizatioan and Statistics*, UNESCO, 1951
5. Vemon Mallison, *An Introduction to the Study of Comparative Education*, London Macmillan, 1957, Loc. Op. Cit dalam " Menuju ke Ilmu Mendidik Komparatif. H.I.N. et. Al. Hal.65
6. Ch. W. Haris ed. *Encyclopedia of Education Research*, New York : Macmillan, 1960.
7. Harold J. Noah & Max A. Eckstein, *Menuju ke Ilmu Mendidik Komparatif*, Penerjemah : Prof. DR. H.M Said, Sastra Hudaya, Jakarta, 1981, hal 38.
8. Ibid, hal 16-19
9. Prof. Drs. H.M. Arifin Me.Ed, *Ilmu Perbandingan Pendidikan PT. Golden Tarayon*, Jakarta, 1986, hal. 17-27.
10. Horace Mann, *Seventh Annual Report Of Board of Education*, Boston, 1844, hal 20-21.
11. H.J.N. et all. *Opcit*. Hal. 33
12. Ibid, hal. 59-60
13. Nicholas Hans, *English Pioneers Of Comparative Educition*, *British Journal of Educational Studi*, I (Nopember 1952) 56.
14. Prof. Imam Barnadib, MA. Ph,D, *Pendidikan Perbandingan Buku I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988, al. 143.
15. *Undang-undang Sistem pendidikan Nasional*, P.T. Pabelan, Surakarta, 1989, hal 53
16. Dra. I.I. Pasaribu & B. Simanjntak, SH. *Pendidikan Nasional*, Tarsito, Bandug 1982, hal 1-2
17. Hawighurst, Robert J, *Education Social Mobillity and Social Change in Four Societies A. Comparative Study*, *International Review of Education*, 4 (1958), 319.

## BIBLIOGRAFI

- Arifin, H. M. Prof. Drs. M.Ed, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, PT. Golden Terayon, Jakarta, Cet I. 1986.
- Beeby, C.E. *Pendidikan di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1987.*
- Hasan Usman. Dr. *Metode Penelitian Sejarah*, Penerjemah : Prof. Drs. H. Muin Umar, et. Al, Dirjen Bimbaga Islam Depag, Jakarta 1986.
- Imam Bardadib, Prof. Ph. D. M.A. Pendidikan Perbandingan buku I, Andi Offset, Yogyakarta, 1988.
- , *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Institut Press. IKIP, Yogyakarta, 1985
- , *Pemikiran Tentang Metode Pada Perbandingan*, YP. IKIP, Yogyakarta, 1985
- , *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* , YP. IKIP, Yogyakarta 1987.
- I.L. Pasaribu, Dra & B. Simanjuntak, SH. *Pendidikan Nasional*, Tarsito, Bandung, 1982.
- Keraf. Gorys, D.R. Komposisi, Nusa Indah, Ende Flores, 1980.
- M. Said, H. Prof. DR. *Pendidikan Abad Keua Puluah Dengan Latar Belakang Kebudayaanannya*, Mutiara, Jakarta, 1981.
- M. Said, H. Prof.. DR. & Junimar Affan, Dra. *Mendidik dari zaman ke zaman*, Jemmars, edisi IV, Bandung, 1987.
- Noah, J.H. & Eckstein, M.A, *Menuju ke Ilmu Mendidik Komparatif*, Penerjemah : Prof. DR. H.M. Said, P.T. Sastra Hudaya, Jakarta, 1981.
- Nana Sudjana, DR, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 1988.
- Nana sudjana. DR.& Ibrahim DR. M.A. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Onny S. Prijono, & A.M.W. Pranarka, *Situasi Pendidikan Indonesia Selama Sepuluh Tahun terakhir, Bagian II A*. CSIS, Jakarta, 1980.
- Sardjan Kadir, Drs & Umar Ma'sum, Drs, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang* Usaha Nasional, Surabaya, 1982,
- Soetjipto, Wirosarjono, *Pembangunan dan Globalisasi*, Majalah “Prospektif, No. 1 Vol. 3. 1991
- Undang-undang sistem pendidikan Nasional, No. 2, 1989. PT. Pabelan, Surakarta, Maret 1989.
- Vaizey, John, *Pendidikan Dunia Modern*, Penerjemah ; L.P-Murtini, Gunung Agung Jakarta, 1987.

